

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT
DI IAIN PONOROGO SEBAGAI UPAYA
DERADIKALISASI
(STUDI KASUS PADA PENGURUS ORGANISASI
(ORMAWA) IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh :

SAFANA REIH TAZKIYA

NIM: 201180431

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT
DI IAIN PONOROGO SEBAGAI UPAYA
DERADIKALISASI
(STUDI KASUS PADA PENGURUS ORGANISASI
(ORMAWA) IAIN PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SAFANA REIH TAZKIYA

NIM: 201180431

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

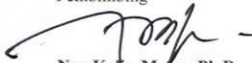
Skripsi atas nama saudara:

Nama : SAFANA REIH TAZKIYA
Nim : 201180431
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI IAIN
PONOROGO SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI (STUDI
KASUS PADA PENGURUS ORGANISASI (ORMAWA) IAIN
PONOROGO)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 3 Oktober 2022


Nur Kholis, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Charisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 19730625003121002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Safana Reih Tazkiya

NIM: 201180431

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman e-learning IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



HALAMAN PERSEMBAHAN

Al-hamdulillahi rabb al-'alamin, panjatan rasa syukur atas segala karunia-Nya dan juga kemudahan jalan dari-Nya. Dengan segala kesyukuran yang tiada tara, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada;

1. Orang tua juga keluarga besar yang telah memberikan sumbangsuhnya berupa dukungan, doa serta kasih sayang yang tiada tara sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikannya dalam perguruan tinggi dengan baik.
2. Kakak Peneliti yang telah membantu dan mengajarkan peneliti tentang penelitian skripsi yang baik dan benar.
3. Para teman hidup, teman berkeluh kesah, teman kerumitan yang telah menyediakan waktu beserta rasa empati dan simpatinya kepada peneliti saat peneliti membutuhkannya. Tanpa adanya kehadiran para teman sekalian, tulisan peneliti tidak akan tertata rapi dan tuntas karena kurangnya dukungan penuh dari teman teman semua.
4. Para bapak ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang telah menyebarluaskan wawasan serta ilmunya kepada

peneliti dan juga dengan sukarela mendidik dan mengajarkan banyak hal kepada peneliti semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.

5. Untuk seluruh keluarga besar PAI 2018 yang istimewa di hati peneliti yakni PAI I yang telah memberikan banyak kenangan, cerita juga pengalaman sekelas bersama dalam masa perkuliahan.



MOTO

خير الأمور أوسطها

“Sebaik perkara adalah yang berada di tengah”¹



¹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, 2021.

ABSTRAK

Reih, Safana. 2022. *Internalisasi Nilai Nilai Islam Moderat Di IAIN Ponorogo sebagai upaya deradikalisasi (Studi Kasus pada pengurus organisasi (ORMAWA) IAIN Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kholis Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi, Islam Moderat, Deradikalisasi, Moderasi

Problem dalam penelitian ini adalah munculnya indikasi sebagian kelompok mahasiswa yang tertarik dengan cara berpikir kelompok radikal. Terlepas dari ada tidaknya latar belakang aktivisme keagamaan, persoalan serius yang perlu mendapat perhatian mahasiswa adalah sikap eksklusif yang muncul di dunia kampus serta mengantisipasi mahasiswa mulai menjadi tidak toleran, baik karena pemahaman agama atau karena mereka mabuk agama yang disebabkan oleh terfokusnya pada teknologi media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui nilai nilai Islam moderat yang ditransformasikan terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo. 2. Untuk mengetahui pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam moderat terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo. 3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam moderat terhadap Mahasiswa IAIN Ponorogo.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Adapun teknik

analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yang tahapannya meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Penelitian ini menyimpulkan (1) Nilai nilai Islam moderat yang ditransformasikan terhadap ORMAWA yakni, *Tawassuth, Tawazzun, Al i'tidal, Tasamuh, Al musawah* dan *Assyura*. (2) Pelaksanaan internalisasi Islam moderat yakni dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan juga tahap internalisasi. (3) Dampak dari pelaksanaan internalisasi yakni perubahan tingkah laku serta sikap mahasiswa yang saling menghormati dan tidak ekstrimis.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Ucapan kata terindah terpanjatkan dengan rasa puji dan syukur kepada Allah subhanahu *wa taala* yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga dipercepat ataupun diperlambat segala sesuatu yang ada di dunia ini semua atas Kuasa-Nya dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah wa syukrulillah atas segala jalan yang telah ditunjukkanNya, peneliti dapat menuntaskan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai Nilai Islam Moderat pada Mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai upaya deradikalisi (studi kasus di IAIN Ponorogo). Skripsi ini disusun dengan baik demi melengkapi persyaratan guna menyangang gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Pada halaman ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang peneliti hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi

ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Munir, Lc, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Nur Kolis, M.Ag., Ph.D., selaku pembimbing yang sangat sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Basuki, M.Ag, selaku Ketua Rumah Moderasi Beragama yang ada di kampus IAIN Ponorogo yang telah membantu peneliti sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua pihak yang telah ikut serta baik dalam materi maupun non materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

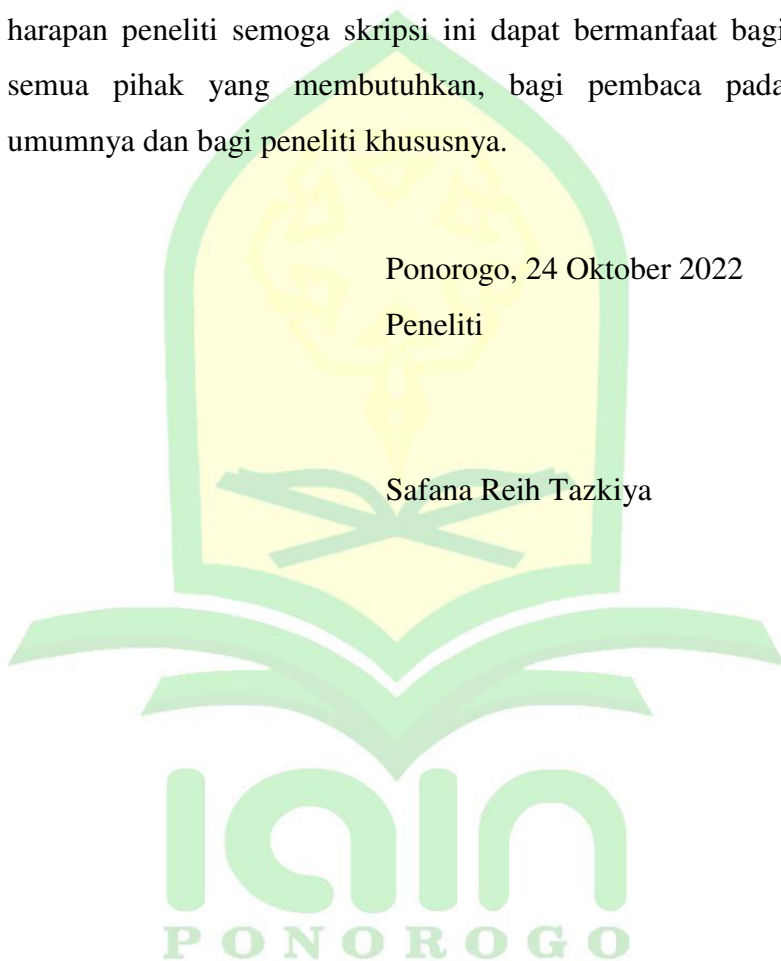
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta yaitu Allah subhanahu wa taala. Oleh

karena itu, dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.

Ponorogo, 24 Oktober 2022

Peneliti

Safana Reih Tazkiya



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15

1. Moderasi Beragama	15
2. Konsep Islam Moderat.....	20
3. Internalisasi Paham Islam Moderat.....	35
4. Deradikalisasi.....	49
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B. Kehadiran Peneliti.....	77
C. Lokasi Penelitian.....	77
D. Sumber Data.....	77
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisis Data.....	82
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	86
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	89
1. Sejarah Lembaga.....	89
2. Tugas Penting.....	90
3. Struktur Kepengurusan	91
4. Mekanisme Pendirian.....	92
5. Program Kerja Rumah Moderasi Beragama	93
6. Kelengkapan organisasi	97
B. Paparan Data	97

1.	Nilai-Nilai Islam Moderat yang Ditransformasikan pada Pengurus organisasi mahasiswa Mahasiswa (ORMAWA) di IAIN Ponorogo.	97
2.	Pelaksanaan Internalisasi nilai nilai Islam Moderat pada Pengurus organisasi mahasiswa Mahasiswa di Kampus IAIN Ponorogo	104
3.	Dampak pelaksanaan Internalisasi Islam Moderat	119
C.	Pembahasan.....	124
1.	Analisis Pelaksanaan Internalisasi nilai nilai Islam Moderat pada Pengurus organisasi mahasiswa Mahasiswa di Kampus IAIN Ponorogo	124
2.	Analisis Nilai-Nilai Islam Moderat yang Ditransformasikan pada Pengurus organisasi mahasiswa Mahasiswa (ORMAWA) di IAIN Ponorogo	131
3.	Analisis Dampak pelaksanaan Internalisasi Islam Moderat.....	139
BAB V PENUTUP		144
A.	Kesimpulan	144

B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Struktur Kepengurusan	91
Gambar 1.2 : Laporan Kegiatan Rumah Moderasi Beragama	108



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Jadwal Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Jadwal Observasi
- Lampiran 5 : Transkrip Observasi
- Lampiran 6 : Riwayat Hidup
- Lampiran 7 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Telah Mengadakan Penelitian
- Lampiran 9 : Pernyataan Keaslian Tulisan



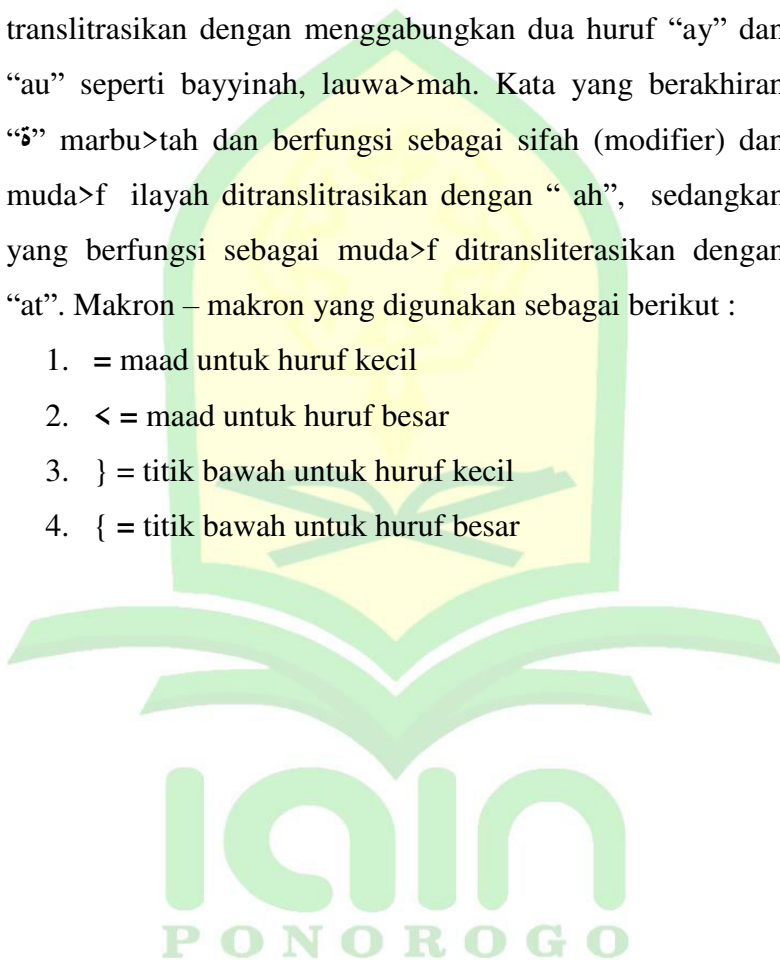
PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian huruf Arab dengan huruf latin menggunakan pedoman resmi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987, sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	z
ث	S	ع	,
ج	J	غ	G
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Z	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sy	و	W
ص	s	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya dengan menulis coretan horizontal (macron), seperti a>, i>, u> (ا, و dan ي). Bunyi hidup doble (diphthong) Arab transliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au” seperti bayyinah, lauwa>mah. Kata yang berakhiran “>” marbu>tah dan berfungsi sebagai sifah (modifier) dan muda>f ilayah ditransliterasikan dengan “ ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muda>f ditransliterasikan dengan “at”. Makron – makron yang digunakan sebagai berikut :

1. = maad untuk huruf kecil
2. < = maad untuk huruf besar
3. } = titik bawah untuk huruf kecil
4. { = titik bawah untuk huruf besar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama pembawa kedamaian atau bisa disebut juga dengan agama *Rahmatan Lil 'alamin*. Akan tetapi menilik keadaan negara kita sendiri yakni Indonesia, dari ulah sebagian muslim tak jarang Islam di labeli sebagai agama promotor kekerasan dan kekacauan. Padahal, jika ada oknum yang mengatasnamakan agama lalu melakukan kekerasan (*attasaddud*) maka itu sesungguhnya tidak bisa disebut Islam. Karena nama Islam itu agama yang tertulis dalam Al Qur-an, bukan *assalam* atau *al-istislam* yang hakikatnya *ruba'i* itu telah menjadi istilah yang *tawasuthiyyah* (moderat) sesuai dengan namanya sendiri.²

Namun tak jarang pula semua orang berebut menyatakan dirinya paling islami. Apalagi makin zaman, saat berbagai pemahaman telah masuk dalam ideologi tanpa permisi dan hadirnya berbagai kelompok-

² Umar Nasaruddin, "Apa Islam Moderat," 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=TkCECAUq7VM>.

ekstrem atau lawannya, sangat terang terangan memunculkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam yang semakin memecah belah Islam itu sendiri. Dan sejarah sendiri telah membuktikan perang saudara sesama muslim di mulai dengan cara ini.

Saat ini, di Indonesia, banyak pergeseran titik moderat menuju ke titik ekstrem. Sebut saja golongan radikal. Nampak sekali bahwa Islam moderat yang digambarkan para ulama Indonesia melalui ide-ide toleran musyawarah, pluralisme tidak terjadi belakangan ini dan mengakui kemajemukan. Sehingga akhirnya bersikukuh mengimplementasikan Islam moderat ke berbagai penjuru dunia, lebih optimalnya negara kesatuan menghempas terlebih dahulu satu persatu ideologi para ekstremis dari tanah air. Para ulama dan umara (pemimpin) di tanah air mengemban amanah yang berat di pundaknya dalam menyebarluaskan nilai-nilai Wasathiyah Islam di negeri ini.³

³ Somad Abdul, "Seminar Moderasi Islam" (Yogyakarta, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=lst>

Lalu permasalahan selanjutnya, bagaimana cara seorang mahasiswa beragama Islam sebagai penerus bangsa memahami ajaran agama yang nantinya akan melahirkan tindakan keagamaan atas pemahaman ajaran Islam? Disinilah akan timbulnya moderasi, upaya agar senantiasa menjaga seheterogen atau semajemuk apapun tafsir terhadap ajaran-ajaran agama Islam tidak keluar dari koridor yang selalu bersifat moderat ataupun tidak berlebihan. Karena arti kata moderasi sendiri yakni perilaku meminimalisir kekerasan atau menjauhi dan mencegah keekstreman dalam berideologi serta dalam bersikap dan praktik beragama.⁴

Sejauh ini beberapa peneliti menyatakan sebuah bukti bahwasanya sekelompok organisasi Islam radikal sengaja menjadikan media daring sebagai alternatif dalam menyebarkan luaskan pemikiran, ide ide ekstrimis serta merekrut pengikut. Dalam penelitian Merlyna Lim membuahkan sebuah pembuktian bahwa peran yang cukup signifikan yakni berasal dari internet dan berhasil dalam mendobrak Islam radikal dan sentimen anti Amerika di tanah air.

⁴‘Islam Wasathiyah Di Indonesia, Too Big to Fail’, *Republika.Com* (Yogyakarta, 2020).

Maka pengaktualan dalam berdakwah seharusnya diformulasikan dengan alur yang praktis dan realistis. Sehingga dapat menangkis ideologi yang berbau radikal, terorisme, dan intoleran. Aturan tersebut mencakup perluasan dan pemerataan target dan objek dakwah, menginterpretasikan realitas dan data sosial, gerakan, dan manhaj tokoh agama setempat sekaligus menganalisa potensi dan jejaring yang ada antar kelompok. Upaya lainnya yakni dengan mengkaji dan menyelidiki organisasi yang mudah terhasut penyimpangan paham.⁵

Islam moderat sendiri sama dengan ideologi kapitalisme yang keduanya sama sama mengambil jalan tengah. Jika sekilas digambarkan, ideologi kapitalisme itu sudut kanan kemudian sudut kiri adalah sosialisme maka Islam itu berada ditengah tengahnya dengan menempatkan Al quran dan akal secara proporsional.⁶ Dan arti kata moderasi sendiri yakni perilaku mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam cara pandang dalam sikap dan praktik beragama.

⁵ Shihab Quraish, "Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah", 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk>.

⁶ Gus Baha, 'Pertanyaan Muslim Moderat Kepada Kaum Extremis' (Darul Murtadza, 2019).

Ini menunjukkan bahwasanya Islam moderat yakni praktik berdakwah yang harus dirumuskan secara efisien melalui alur yang tepat sehingga menangkal lebih lanjut paham radikalisme, terorisme, dan intoleran bisa diatasi sebaik mungkin.

Islam *wasatiyah*/ Islam moderat inilah yang sangat perlu kita perdalam dan terapkan dalam beragama saat ini, karena musuh-musuh Islam ingin menghancurkan Indonesia perlahan lahan dengan 1001 cara. Mereka merasa hal ini tidak memakan banyak biaya dan dirasa ini paling efektif untuk melumpuhkan kejayaan umat Islam. sehingga dengan begitu kita tertuntun untuk selalu belajar saling memahami dan toleran terhadap perbedaan- perbedaan dalam menjalankan syariat Islam.

Terlepas dari ada tidaknya latar belakang aktivisme keagamaan, persoalan serius yang perlu mendapat perhatian mahasiswa adalah sikap eksklusif yang muncul di dunia kampus. Mengantisipasi mahasiswa mulai menjadi tidak toleran, baik karena pemahaman agama atau karena mereka mabuk agama terfokus pada teknologi media sosial. Mereka mulai menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap

eksklusivitas menghasilkan sikap egoistik yang mengabaikan persatuan. Jika sikap eksklusivitas justru disebabkan oleh pemahaman agama, itu lebih buruk lagi. Karena sikap eksklusif dan pemikiran yang sepihak sebenarnya telah menafikan mahasiswa sebagai mahasiswa. Bukankah universitas merupakan simbol dan syarat bagi mahasiswa untuk berpikir lebih umum?

Maka semangat keberagaman dan potensi besar dalam meningkatkan moderasi beragama tentunya mulai dibangun melalui berbagai lini. Salah satunya melalui metode, cara atau bahkan taktik pembelajaran dan penelitian di kampus perguruan tinggi keagamaan negeri di IAIN Ponorogo. Karena sebuah institusi akan melahirkan kader intelektual yang akan terjun langsung dan ikut andil dengan dunia masyarakat. Jika seorang mahasiswa memiliki mampu memiliki kebijakan dan pandangan keagamaan yang moderat, maka nantinya ia mampu bersikap bijak dan mengajarkan cara moderasi beragama kepada peserta didik maupun masyarakat setempat.

Dari latar belakang di atas yang sudah dipaparkan sedemikian rupa, maka perlu untuk diteliti kembali keadaan di lapangan mengenai kondisi Pengurus

organisasi mahasiswa (ORMAWA) IAIN Ponorogo yakni demi mencegah munculnya benih-benih radikalisme di lingkungan kampus IAIN Ponorogo yang mungkin bisa saja ditengarai dari kelompok organisasi atau teman sekelas. Bahkan dari mata pelajaran agama yang diwajibkan di kampus atau mungkin dari para pendahulu kelompok belajar menyalin ide-ide keagamaan kepada adik tingkatan mereka.

Karena pada masa awal timbulnya kelompok radikalisme, mereka lebih giat mencari sasaran dakwahnya di kampus. Karena kampus merupakan lahan kosong maka apa yang mereka sebar lebih mudah dipengaruhi dan menjalar kemana mana tanpa adanya benturan kelompok Islam lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mukhibat, yang menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, beliau menjelaskan bahwasanya di Kampus IAIN Ponorogo telah dibentuk sebuah lembaga Rumah Moderasi Beragama dengan wacana dapat bergegas menyelesaikan isu-isu sosial dan ideologi terkait keberagaman. Beberapa program dari Rumah Moderasi Beragama yang disebutkan yakni dilaksanakannya pelatihan *Training of Trainer agen*

moderasi beragama yang diperuntukkan dosen, karyawan dan mahasiswa, pelatihan moderasi beragama dan pelaksanaan pendidikan bagi dosen dan karyawan di Perguruan Tinggi serta menumbuhkembangkan sistem dan taktik pendidikan yang moderat melalui pengembangan kurikulum, materi kuliah dan proses pengajaran.⁷

Sehingga sebagai Universitas yang berlabel Islami, IAIN Ponorogo berperan sangat penting dalam memajukan dan menanamkan pemahaman Islam moderat. Mengapa ini terjadi? Karena dalam bidang pendidikan, pemahaman tentang agama dipelajari dengan wawasan yang semakin luas. Disamping itu, semua pihak saat ini memiliki harapan yang tinggi agar perguruan tinggi dapat ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat, termasuk menjadikan kehidupan masyarakat muslim yang moderat. Oleh karena itu, sebelum mengamalkan atau menjamin kesejahteraan masyarakat, terlebih dahulu menerapkan Islam moderat pada perguruan tinggi, agar dapat

⁷ Wawancara dengan Dr. Mukhibat, M. Ag tanggal 17 Februari 2022 di kantor rektor.

dicermati dan diketahui bagaimana penerapan paham Islam moderat yang tepat dan benar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Nilai Islam Moderat di IAIN Ponorogo sebagai upaya deradikalisasi (Studi kasus pada Pengurus Organisasi (ORMAWA) IAIN Ponorogo)”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada upaya internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan implikasinya terhadap moderasi beragama pada Pengurus Organisasi Mahasiswa IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Setelah diuraikannya latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islam Moderat yang ditransformasikan terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam moderat terhadap pengurus organisasi Mahasiswa IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam Moderat terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka dapat peneliti uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam moderat yang ditransformasikan terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam moderat terhadap pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam Moderat terhadap Mahasiswa IAIN Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berharap dapat mencurahkan manfaat baik teoritis maupun

manfaat praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan agama Islam, khususnya yang mengacu tentang nilai nilai moderasi beragama terhadap pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) di IAIN Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan akan memberikan informasi kepada para dosen terkait problematika seputar deradikalisasi yang terjadi akibat sosial media, sehingga menjadi catatan penting dalam menanamkan paham Islam moderat dan meminimalisir radikalisme dengan efek negatif jangka panjang.

- b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa setidaknya akan menjadikan sebagai ideologi dasar dalam

beragama serta menjadi gambaran yang jelas tentang proses penanaman karakter dan nilai nilai moderasi beragama dalam perguruan tinggi.

c. Bagi Peneliti.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, diharapkan akan memberikan banyak pelajaran, pengetahuan, ilmu serta wawasan yang lebih mendalam seputar paham Islam moderat.

F. Sistematika Pembahasan

Saat melakukan laporan penelitian, halaman awal makalah yakni: sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan dalam transliterasi.

Di dalam pembahasan laporan penelitian peneliti, beberapa bagian telah terbagi, sehingga terdiri dari bab-bab dalam setiap bagian, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berkaitan dalam kerangka kerja logika dan sistem terpadu. Tujuan dari penelitian sistematis ini untuk memudahkan pembaca

dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini terbagi dalam enam bab, dan sistematika pengantarnya yakni:

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yakni sebagai ilustrasi ataupun gambaran awal skripsi secara keseluruhan. Bab ini mencantumkan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Telaah penelitian dari peneliti terdahulu serta kajian teori. Pada Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan telaah kajian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik analisis data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Pemaparan data dan temuan penelitian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi dilakukannya penelitian dan sub bab kedua mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini mendeskripsikan tentang Analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang “Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di IAIN Ponorogo sebagai upaya deradikalisasi (Studi Kasus pada Pengurus Organisasi (ORMAWA) IAIN Ponorogo)”

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Arti kata moderasi yakni mengambil jalan yang tengah. Itulah mengapa dalam sebuah forum diskusi terdapat seorang moderator yang harus mampu menjadi penengah yang bersifat adil dan tidak memihak kepada siapapun. Moderasi juga berarti hal yang terbaik. Karena sesuatu yang ditempatkan ditengah berarti keberadaannya diantara dua hal yang condong.

Sedangkan moderasi beragama dimaknai sebagai jalan tengah dalam beragama yang tidak condong sesuai dengan pengertian moderasi. Dengan adanya moderasi beragama seseorang tidak menjadi ekstrimis maupun berlebihan dalam menjalankan syariat agamanya.⁸

Dan Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama samawi terakhir melalui perantara

⁸ Kementerian agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 1-2

Nabi Muhammad SAW, Islam sengaja dijadikan agama yang penuh dengan keadilan dan tuntunan tuntunan agama yang moderat. Dalam ajarannya, Islam mampu memadukan dua hal condong yakni titik ekstrimitas yang saling bertolak belakang. Sebagai contoh kecilnya, Islam tidak hanya membahas seputar ketuhanan saja, namun juga mengajarkan bagaimana mengaktualisasikan kehidupan sosial keagamaan, kekeluargaan, sosialisasi kemasyarakatan, kehidupan pribadi, budaya luhur, dan kebangsaan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hal ini bertujuan agar dalam tatanan kehidupan umat muslim mampu terstruktur dan tetap berada dalam koridor syariat Islam.⁹

Moderasi juga disebut sebagai pondasi dalam beragama Islam. Dengan ditandainya kehadiran moderasi beragama tentunya berlainan dengan Islam radikal, karena Islam moderat dikategorikan sebagai sebuah corak ataupun pondasi dalam beragama yang menanamkan sifat

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, 2009. 90-91

“tawazun” dan menolak kekerasan ataupun ekstrimisme yang biasa diterapkan oleh Islam radikal.

Moderasi sangat dibutuhkan karena golongan ekstrim dalam beragama yang mulai tidak sesuai dengan hakikat agama serta ajarannya. Tindakan ekstrim yang menjunjung nama agama juga kerap menimbulkan kebencian, persengketaan, intoleransi, bahkan perang peradaban yang menyebabkan kehancuran. Hal dan kebijakan ini perlu diluruskan sebagai supaya mengembalikan pemahaman dan pengamalan agama pada hakikatnya, yaitu tetap mengharumkan nama baik agama, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang benar-benar meleburkan peradaban, karena sejak diturunkan, agama pada hakikatnya adalah tentang membangun kesejahteraan dan perdamaian dalam peradaban itu sendiri.¹⁰

Jika diamati dalam perspektif moderasi beragama, tampak jelas bahwa sikap moderat dikaitkan dengan tradisi lokal dipandang sangat

¹⁰ Kementerian agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 21

penting dalam memperkaya khazanah keIslaman di Indonesia. Setiap tradisi lokal itu memiliki sikap moderat berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat. Karena itu, gagasan moderasi beragama dalam konteks Indonesia sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI dalam rangka merespon berbagai persoalan sosial yang ditimbulkan karena adanya persinggungan antara dis-moderasi Islam dalam ranah kearifan lokal dapat diatasi, apabila Islam yang moderat diasumsikan sebagai Islam populer bisa mengakomodasi tradisi lokal, yang hal ini telah dipraktikkan dengan cukup baik sepanjang sejarah Islam di Indonesia. Maka dari itu, pemahaman yang sama bahwa nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dengan sikap moderat dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan.

Secara umum, sikap moderat dalam konteks kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti

oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).¹¹

Islam yang moderat tentu tidak pernah membedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping itu, perlu secara terus menerus dan berkesinambungan memahami nilai nilai yang ada dalam Al-Quran dan Hadis secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) dengan sikap moderat dapat lebih memahami budaya yang

¹¹

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomallut/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>

sedang berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

2. Konsep Islam Moderat

Pengertian Islam adalah sebuah agama yang menjadi pedoman hidup seluruh umat muslim hingga akhir zaman dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya. Jika secara bahasa, Islam dapat dikatakan dengan makna “damai” yang dikutip dari kata *salam*. Maka barang siapa yang telah menjadi pemeluk agama Islam dianggap sebagai seorang Muslim. Dengan artian seorang muslim berarti hamba yang menundukkan diri dan memasrahkan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Sebuah kesadaran diri pada setiap umat yang menganut agama Islam untuk hanya menyembah kepada Allah SWT.

Dalam istilah Arab, moderat sering disebut juga dengan “*alwasathiyah*”. Dalam al Qur’an sendiri telah termaktub pada surat Al-Baqarah:143 yang mana pada ayat tersebut “*ummatan washatan*” diartikan agama penengah atau golongan. Sedangkan jika meninjau dari tafsir klasik seperti al-Tabari ataupun Al- Razi maka kata

“*washat*” dimaknai; umat yang penuh keadilan, paling sempurna, tengah tengah ataupun terbaik. Semua makna tersebut sesungguhnya tetap saling memiliki kaitan.¹²

Untuk menengarai sikap moderat serta kebijakannya, ada empat nilai dasar yang perlu dipelajari dalam proses pendidikan.

a. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam bahasa Arab, makna toleran yakni *tasamuh* dimaknai sifat dan sikap saling menghormati satu sama lain walaupun terjadi perbedaan dalam berpendapat (bertentangan) dan juga tenggang rasa. Secara etimologi, toleransi berarti juga kesabaran, menyeimbangkan emosional, dan lapang dada. Sebagai masyarakat yang memiliki status sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bersikap invidu apalagi tidak membutuhkan orang lain.¹³

¹² Sofyan Hadi, “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia” 1, no. 1 (2019): 1–9.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017). 330

Intinya toleransi itu, termasuk dalam beragama, adalah '*respect for diversity*' (menghargai perbedaan) sebagaimana yang ditulis oleh Giacomo Corneo dan Olivier Jeane dalam tulisannya *A Theory of Tolerance* dan perilaku toleran hanya terjadi terhadap sesuatu yang seseorang temukan bertentangan atau berbeda dengan keyakinan dirinya, karena kalau perilaku itu disetujui atau tidak bertentangan dengan dirinya, maka tidak perlu ada toleransi terkait hal tersebut¹⁴.

Namun, toleransi yang dimaksud adalah berbeda dengan apa yang dipraktekkan dalam budaya Barat yang menitikberatkan pada tidak berhaknya seseorang membantah pendapat orang lain. Berbeda dengan kata *tasamuh* yang memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dalam bingkai saling menghormati bukan dalam konteks legitimasi atau pembenaran.

¹⁴ Yusuf Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan*, 2022.

Kelompok ekstrim pertama adalah kelompok yang memandang bahwa semua ikhtilâf dalam persoalan apa pun adalah *ikhtilâf* yang sah-sah saja dan tidak termasuk dalam kategori yang tercela. Kelompok ekstrim ini kemudian yang menyebabkan umat Islam terseret ke pemikiran yang meyakini bahwa *ikhtilâf* dalam hal agama (akidah) pun termasuk hal yang dibenarkan dalam Islam. Padahal *ikhtilâf* dalam agama hanya sebatas memberikan hak atau ruang kepada orang lain untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, tidak sampai pada pembenaran terhadap keyakinan tersebut.

Sementara itu, kelompok ekstrim kedua memandang bahwa *ikhtilaf* dalam Islam tidak mendapatkan ruang dan sama sekali tidak dibenarkan. Siapa pun yang berbeda (terutama dengan kelompoknya), maka dianggap telah melakukan suatu kesalahan yang sangat besar, walaupun dalam perkara yang ringan atau sederhana. Kelompok ini melabeli kelompok lain yang berbeda dengan nya sebagai ahli

bid'ah. Bahkan dalam tahap tertentu, mereka tidak segan-segan menyebut orang yang berbeda dengan mereka sebagai orang kafir.

b. Nilai Keadilan (*'Adalah*)

Adil berarti tidak berat sebelah, seimbang, berpihak pada hal yang benar, tidak semena mena dan bersikap objektif. Kata adil yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab pada awalnya diartikan dengan persamaan, itulah yang menyebabkan seseorang tidak akan memihak dan akan berpihak pada yang benar. Adil juga sikap yang menjadi landasan Islam dan menjadi ciri khas agama yang disebar luaskan oleh penutup para nabi, Muhammad SAW.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian *I'tidal* atau adil, diantaranya:

- 1) Menurut Kartono adil memiliki makna, Tidak berat sebelah, Berbuat sepatutnya/tidak sewenang-wenang, Mendapat perlakuan atau jaminan yang sama.

2) Menurut Kahar Masyhur ada beberapa makna terkait adil, yaitu:¹⁵

- a) Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya
- b) Adil ialah menerima hak tanpa lebih dan memberikan orang lain tanpa kurang.
- c) Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau orang yang melanggar hukum sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran,

3) Adil menurut Abdurrahman Wahid, bahwasanya adil berasal dari bahasa Arab, *al adl'* yang memiliki arti sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak,

¹⁵ Ana Suheri, "Wujud Keadilan Dalam Masyarakat Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional," *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum* 4(1) (2018): 60–68.

penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶

Dan keadilan itu seperti tauhid yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Semua topik akidah dan amal, masalah individual, sosial, moral dan hak tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Oleh sebab itu, wajar jika *I'tidal* dipandang sebagai salah satu nilai utama bagi moderasi beragama.

c. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*)

Hakikat dari makna keseimbangan (*tawazzun*) diartikan sebagai sebuah harmonisasi untuk memunculkan keserasian hubungan antar sesama manusia dan relasi manusia dengan Allah swt. Adanya kebijakan sikap *tawazun*, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas sosial umat Islam. Kehadiran keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan akan

¹⁶ “Gus Dur Dan Keadilan Ideologis,” n.d., <https://www.nu.or.id/opini/gus-dur-dan-keadilan-ideologis-jonnW>.

muncul dengan muncul rancangan penyatuan susunan duniawi dengan susunan agama.¹⁷

d. Nilai Kesetaraan

Islam menjadikan seluruh manusia dengan kesetaraan, tidak ada kesenjangan social dan rasisme sebab ras, warna setiap kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini terdorong melalui kebijakan dari sikap tenggang rasa yang didapatkan melalui inklusifitas. Sikap tersebut akan menjadikan kebenaran yang universal sebagai pelajaran sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi sikap eksklusif yang melihat kemuliaan dan kesempurnaan hanya ada pada diri sendiri.

Dua makna khusus dalam *term* moderat, yaitu:

- a. Menjauhkan perilaku atau sikap yang mengarah kepada radikal atau ekstrem;
- b. Mengarahkan pada jalan yang adil atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat yakni

¹⁷ “Tawazun, Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia Dan Akhirat,” n.d., <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-kilas-peristiwa/14200/Tawazun-Keseimbangan-antara-Kehidupan-Dunia-dan-Akhirat.html>.

pemahaman yang tidak cenderung ke kanan ataupun kiri (tidak ekstrem). Moderat (*al-wasath*) yang dipahami oleh Muchlis M. Hanafi, sebagai metode berpikir, *bermuhadasah* dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi berbagai kondisi ataupun keadaan, sehingga disatukan sikap yang adil dan seimbang dalam tradisi masyarakat dan prinsip-prinsip Islam, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.¹⁸

Banyaknya cakupan dari makna “*wasathiyyah*” atau moderat yang saling berkaitan maka hal tersebut dapat didefinisikan bahwasanya “*wasathiyyah*” atau moderat juga berarti,¹⁹

- a. ***Tawassuth***; sebuah titik dengan posisi satu dan yang lain yang saling bersebrangan namun tidak untuk diperdebatkan ataupun diperselisihkan namun justru dipertemukan pada titik tengah. Penengah antara perilaku

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, *Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Tangerang Selatan: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat studi Al-Quran, 2013). 2-3

¹⁹ Wahyu Abdul Jafa, ‘PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BENGKULU TERHADAP PAHAM ISLAM MODERAT’, *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 5.1 (2019), 81.

“*ifrath*” (terlalu berlebihan) dan “*tafrith*” (mengabaikan) antara terlalu fanatic dengan “*dzahir nash*” dan yang terlalu abai dengan jiwa *nash*. *Tawassuth* juga dapat dipahami sebagai sikap menghindari dari pola pikir yang fundamentalis (Kanan) dan Liberalis, Sekularis (Kiri).

- b. ***Mulazamatu al-Adli wa al-I'tidal***; sikap yang berbanding lurus dengan menyeimbangkan banyak hal dalam menyelesaikan berbagai perkara agama. Dan berlaku adil dalam menegakkan kebenaran.
- c. ***Afdhaliyyah / Khairiyyah***: pemilah yang terbaik antara dua ekstrem dengan menilik sisi positif yang ada dan sama sekali tidak berperilaku radikal terhadap pendapat maupun pemahaman yang bertolak belakang.
- d. ***Istiqamah ‘ala al-Thoriq***: tetap meneguhkan diri dalam menyeimbangkan agama dan berkonsistensi pada jalan yang benar.

Pengertian kata moderasi memang sulit dalam suatu ajaran Islam dikarenakan dahulunya semua umat muslim berpegang teguh dan hanya

berpanutan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai satu satunya sosok nabi yang dipercaya dalam penyebaran Islam. Namun semakin berjalannya waktu, banyak perkara, hukum dan pemahaman yang berselisih dan tidak ada penyatu dalam memaknai agama.

Maka dipercayakannya kembali kepada tokoh tokoh agama sebagai pengganti Nabi dan para sahabat yang kemudian munculah tafsir tafsir yang berbeda pemahaman dan juga artiannya namun untuk menyelaraskan hal tersebut maka dijembatani antara ajaran Al-Qur'an dan fakta sosial yang disebut sebut sebagai moderasi Islam.

Abudin Nata memberikan penjelasan penting dalam Jurnal Al-Tahrir pendidikan Islam moderat yang mengindikasikan 10 nilai dasar yakni:²⁰

- a. Pendidikan damai, yang memiliki sikap tenggang rasa dalam memberikan hak asasi manusia dan persaudaran antar ras, dan kelompok agama.

²⁰ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

- b. Pendidikan yang menyatukan bakat kewirausahaan dan kemitraan dan mengembangkannya.
- c. Pendidikan yang menitikfokuskan visi profesi Islam yaitu, humanisasi, liberasi untuk perubahan dalam social kemasyarakatan.
- d. Pendidikan yang mengutamakan toleransi, perdamaian dan kesejahteraan dalam beragama.
- e. Pendidikan paham Islam yang mendidik *mainstream* Islam Indonesia mencari jalan tengah.
- f. Pendidikan yang menyetarakan wawasan intelektual dengan wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan sehingga terlihat seimbang.
- g. Pendidikan yang mencetak generasi ‘alim ulama yang intelek dan sikap intelektualitas yang harus dimiliki ulama.
- h. Pendidikan yang menjadi titik terang untuk berbagai problematika Pendidikan saat ini.
- i. Pendidikan yang mutu pendidikannya ditekankan secara komprehensif.

Jadi, Pendidikan harus lebih sigap melakukan peningkatan atas bahasa asing. Pendidikan Islam moderat ini juga harus mempriorotaskan ajaran agama Islam yang tenang, damai dan mendamaikan. Islam yang membawa berkah, manfaat, dapat menyejukan umat manusia serta menebarkan sifat empati dan simpati.

Ahlussunnah wal jamaah berpendapat bahwasanya sebuah hal yang sakral untuk terus menjaga tradisi dan mengutuhkannya dalam kehidupan beragama. Semua itu secara perlahan lahan akan di-Islamisasi karena tidak mungkin jika dihapuskan secara menyeluruh. Titik moderasi menjadi sesuatu yang wajar dilakukan mengingat Islam moderat harus memiliki karakter seimbang, adil, serta dapat memahami keadaan Indonesia dengan berbagai suku, agama serta adat.²¹

Karakteristik dalam moderasi beragama di dalam konteks pemahaman dan pemikiran Islam di Indonesia setidaknya menetapkan beberapa konsep yang tertera;

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982). Hal. 20

- a. Non radikal: sebuah ideologi yang tidak ada kekerasan dalam beragama dan menyebarkan Islam.
- b. Memperbarui pola kehidupan dengan mengadopsi teknologi modern, sains, HAM, demokrasi dan juga sebagainya.
- c. Berkonsep normatif dalam melakukan pendekatan ajaran Islam begitu juga dalam memahaminya.
- d. Mengaitkan antara pengetahuan Islam dengan kehidupan sehari hari.
- e. Penetapan hukum dalam Islam dengan penggunaan ijtihad.

Kelima hal tersebut masih sangat memungkinkan untuk diperluas kembali seperti keharmonisan antar agama, toleransi dan bekerja sama antar agama mengingat Indonesia adalah negara yang bukan hanya ditempati oleh umat muslim saja.

Islam sebenarnya memerintahkan manusia untuk melakukan *ishlah* (memperbaiki, mendamaikan) manusia, karena perdamaian pada manusia akan menunjukkan kebaikan alam.

Mengolok-olok orang lain, bersikap adil dan adil, berbuat jahat, bermusuhan, dan tidak memaksakan kehendak anda pada orang lain, termasuk keyakinan agama anda.

Islam moderat menuntut umat Islam untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman atau multikulturalisme. Sebagaimana kita ketahui bersama, landasan hidup damai umat beragama adalah kesadaran akan keberagaman. Multikulturalisme adalah sebuah kearifan yang dianggap menangkal kefanatikan dan aktivisme.

Moderasi di satu sisi selalu disandingkan dalam banyak penelitian kebalikan dari Islam yang bersahabat dengan dunia sosial, dan Islam Puritan di lain pihak. Secara umum, Islam moderat umumnya dianggap memiliki karakteristik Islam universal. Menekankan sikap tawazun antara Islam di kiri, yang disebut sebagai Puritanisme, dan Islam di kanan, yang mempunyai ide normatif. Islam moderat terjadi di tengah, tidak ke kanan atau ke kiri.

Seperti pemikiran Hegel yang bercabang tiga, Islam sayap kanan disebut tesis, maka antitesis

adalah Islam sayap kiri, sedangkan Islam moderat menjadi sebuah gerakan Islam yang memposisikan dirinya sebagai sintesis²².

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam moderat merupakan bentuk mediasi antara dua Islam ekstrem, yaitu Islam sayap kanan dan Islam sayap kiri. Tidak menghujat dan salah menyalahkan, tidak berbicara dengan semaunya sendiri, mau berbicara, dan menunjukkan perbedaan adalah berkah yang sesungguhnya. Jika hal ini yang menjadi pondasi dalam beramal dan beragama, maka makna konsep Islam moderat menemukan titik temunya.²³

3. Internalisasi Paham Islam Moderat

a. Pengertian Internalisasi

Pengertian internalisasi secara bahasa yang termaktub di dalam KBBI yakni “penghayatan” proses falsafah dalam sebuah negara yang diperdalam melalui penyuluhan, doktrinisasi, penataran atau nilai sehingga

²² Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa, *Filsafat Terakhir*, 2016. Hal. 335

²³ Abdurrahman, *Islam Universal* (Surabaya: Citra Media 2018), 63.

termasuk kesadaran dan kepercayaan atau persepsi yang telah terwujud dalam berperilaku.²⁴

Secara harfiah, internalisasi merupakan alternatif dalam pendalaman nilai agar hal tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap kepribadian manusia. Karena pengetahuan dan ajaran agama Islam berorientasi pada ajaran nilai sehingga menyebabkan keharusan adanya penanaman hal tersebut.²⁵

Dengan ini memberikan wawasan pengetahuan tentang Aswaja An-Nahdliyah kepada seseorang sehingga bisa mempelajari dan menghayati kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Aswaja An-Nahdliyah merupakan ajaran serta ideologi yang menyatu dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan terlaksananya perwujudan masyarakat

²⁴ “Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI,” balai pustaka, 2003. 439

²⁵ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).124

yang adil dan makmur sebagai cita-cita luhur tanah air bangsa Indonesia.

Reber mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai-nilai seseorang, atau dalam psikologi Bahasa, penyesuaian keyakinan, sikap, praktik, dan aturan standar individu. Pemahaman ini berarti bahwa nilai yang diperoleh dari pemahaman harus bersifat praktis dan berdampak pada sikap.²⁶ Internalisasi ini akan bersifat tetap pada setiap karakteristik manusia. Pada saat yang sama, Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa, menjadikannya sebagai jiwanya.

Menurut Poerwardhaminta internalisasi ialah penjiwaan terhadap suatu nilai, ajaran atau doktrin sehingga menjadi kesadaran akan kebenaran nilai yang diimplikasikan dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber yang mengatakan bahwa internalisasi berarti penyatuan sikap dalam pribadi individu,

²⁶ J.P, Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256

atau penyesuaian nilai, keyakinan dan aturan baru pada diri individu.²⁷

Berdasar pada definisi yang sudah dipaparkan maka, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu ajaran atau nilai kemudian mendalaminya sehingga menjadi karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pendapat berbeda disampaikan oleh Hornsby yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses penyerapan suatu kejadian, pengalaman, tindakan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mempengaruhi seseorang dalam karakter, bersikap dan berkeyakinan.²⁸ Maka dari itu, internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian individu terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan karakter individu.

²⁷ Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (bandung: Alfabeta, 2004). 122

²⁸ Hornsby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, fifth (Oxford: Oxford: Oxford Unity Press, 1995). 34 - 35

Dari beberapa definisi menurut para ahli yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, makna internalisasi hakikatnya ialah sebuah proses penghayatan, penanaman suatu ajaran, ideologi, nilai, sikap dan keyakinan dari lingkungan sekitar sehingga menyatu dan menjadi pedoman pengetahuan dan patokan ide atau norma yang mempengaruhi dalam kehidupan seseorang atau bahkan berimplikasi dalam perilaku sehari-hari. Pada dasarnya dari pengertian-pengertian oleh para ahli tersebut memiliki substansi yang sama.

b. Proses Internalisasi

Internalisasi ditujukan pada pertumbuhan batin atau spiritual. Pertumbuhan ini terjadi ketika mahasiswa menjadi sadar akan “nilai-nilai” yang terkandung dalam ajaran agama, yang kemudian digunakan sebagai “sistem harga diri” untuk membimbing semua

pernyataan sikap, perilaku, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut David R Krathwohl terdapat sedikitnya 5 tahap dalam proses pembentukan internalisasi nilai. Proses Internalisasi dibagi menjadi 5 tahap, yaitu³⁰:

1) Tahap Memeriksa (*receiving*). Tahap ini, peserta didik mulai selektif dan terbuka dalam menerima rangsangan, berupa kesadaran, keinginan menerima pengaruh dan. Dalam tahap ini nilai masih dalam proses pembentukan artinya nilai tersebut belum terbentuk secara utuh melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.

2) Tahap menanggapi (*responding*). Pada tahap ini, peserta didik mulai memberi respon terhadap stimulus afektif yang meliputi: pemenuhan (*complaine*), *willingness to respond* (bersedia

²⁹ Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, "PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)," *Sistem Informasi Manajemen 1* (2014): 26.

³⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).

menanggapi) dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in respons*). Pada tahap terakhir siswa mulai memberikan interaksi dan merespon nilai yang berkembang diluar.

- 3) Tahap memberi nilai (*valuing*), tahap ini, siswa memberi penilaian terkait nilai yang ada dalam dirinya. Terdapat tiga tahap, yaitu meyakini keyakinan terhadap nilai yang diterima, konsisten dengan nilai yang diyakini dan memiliki dampak batin dalam mempertahankan nilai yang di percayai.
- 4) Tahap mengintegrasikan nilai. Pada tahap ini peserta didik mengatur dan menyusun beberapa nilai yang sudah diterima seperti mengatur system atau dapat mengimplikasikan suatu nilai.
- 5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*). Pada tahap ini katakterisasi dinilai sebagai tahap nilai yang konsisten artinya sesuatu yang dijadikan rujukan dalam memandang problematika yang didapat dan

menyelesaikannya secara individu melalui pendalam sikap dan kebiasaan.

Marmawi Rais mengatakan bahwa “sebuah proses internalisasi akan lebih cepat terealisasi jika dengan keterlibatan (*role model*) atau orang yang dijadikan panutan, ada orang yang di hormati dan kemudian dijadikan panutan, sehingga dengan demikian dia akan menerima serangkaian ajaran atau norma melalui peneladanan. Dalam psikologi dan sosiologi, proses ini diartikan sebagai identifikasi. Sikap dan perilaku kemudian terwujud melalui pembelajaran atau pembauran dari sub-sadar (*subconsius*) dan nir-sadar (*unconscious*).³¹

Dari paparan di atas, kesimpulannya adalah dengan adanya *roles model* proses internalisasi nilai akan lebih mudah. Seperti seorang guru dan murid, seorang guru yang menginternalisasi nilai-nilai positif dan disiplin kepada muridnya, perlahan muridnya akan menerima dan

³¹ Rais Marmawi, “Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan antar Etnik,” *Disertasi*, 2012. 60-61

menginternalisasikannya karena guru adalah sebagai panutannya. Proses internalisasi nilai dapat diaplikasikan melalui dua jenis pendidikan yaitu³²:

a. ***Self Education*** (Pendidikan Melalui Dirinya Sendiri)

Self education atau *education by discovery* merupakan proses melalui kegiatan penelitian dengan tujuan menemukan hakikat sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan dari siapapun. Pendidikan ini fokusnya pada proses diri manusia itu sendiri sebab manusia memiliki kemampuan untuk belajar mandiri. Dalam proses tersebut, pendidikan seperti ini timbul karena stimulasi dari naluri dan daya fikir seseorang yang ingin mengetahui suatu masalah. Dalam kaidah Islam dari Tuhan segi psikologis yang bersifat motivasi agar manusia menggunakan akal fikirnya untuk menganalisa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan.³³

³² Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Aksara, 2000). 11

³³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing, vol. 58, 2017.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa *self education* atau disebut *education by self stimulation* ialah suatu bagian dari potensi manusia yang motivasinya bersumber dari anugerah Tuhan. Seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

“Befikirlah tentang ciptaan Tuhan, dan jangan berfikir tentang zat-Nya” (HR.Thabrani)

b. ***Education by Another*** (Pendidikan Melalui Orang Lain)

Teori pada jenis ini ialah seseorang yang awalnya tidak mengetahui apapun yang di dalam dan di luar dirinya. Maka dibutuhkan orang lain guna membantu proses kegiatan mengetahui, dalam tahap ini seseorang diperlukan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan orang lain. Pada dasarnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

Pendidikan melalui orang lain senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar tetap dapat belajar mandiri, pendidikan melalui dirinya sendiri tetap dipengaruhi oleh motivasi

yang muncul dalam dirinya sendiri. Jika keduanya di padukan maka memperkuat terwujudnya pola kepribadian yang utuh dalam mengamalkan nilai dan norma Islam.

Adapun internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu tahapan menanamkan nilai agama secara totalitas kedalam hati, sehingga jiwa dan ruh akan bergerak berdasarkan ajaran dan nilai agama. Internalisasi nilai agama dilakukan melalui pengajaran agama yang tidak setengah-setengah ataupun secara utuh, dan diteruskan dengan adanya kesadaran tentang improvisasi kualitas diri, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata, semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, maka akan juga semakin meningkat kepribadian dan sikap religiusnya.³⁴

Sedangkan implementasi ideologi keislaman yang moderat adalah tahapan dan

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, ed. Danis Wijaksana (bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 10

proses bagaimana kehadiran Islam dapat menciptakan harmoni dalam sikap membangun tenggang rasa, kesatuan dan persatuan yang positif bagi seluruh kelompok agama, ras dan aliran kepercayaan.³⁵

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat yaitu sebuah cara ataupun upaya yang dilakukan untuk menanamkan suatu ajaran, doktrin, atau nilai Islam moderat sehingga menjadi refleksi kehidupan yang jauh dari sikap radikalisme, ekstremisme, acuh dalam beragama dan lain sebagainya.

Merupakan sebuah keniscayaan untuk melakukan internalisasi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui dunia pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif akademis. Justru porsi perhatian yang lebih besar harus difokuskan pada bagaimana

³⁵ Alamul Huda, "Menakar Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern, Fakultas Syariah" UIN MALIKI Malang, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2

mengubah wawasan pengetahuan agama menjadi sikap dan perilaku beragama yang moderat dan toleran.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran di dunia perkuliahan lebih banyak berkaitan dengan metode dan strategi yang dipilih dan digunakan, yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderatisme ke dalam diri peserta didik.

Secara garis besar, implementasi moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) cara berikut:³⁶

- 1) *Inseri* (menyisipkan) muatan moderasi beragama dalam materi PAI yang diajarkan;
- 2) Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, sikap menghargai perbedaan, perilaku menghargai pendapat orang lain, dan tindakan toleran,

³⁶ Rahmat Imdadun, *ISLAM INDONESIA, ISLAM PARIPURNA PERGULATAN ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM TRANSNASIONA*, ed. Dwi Winarno dan A. Djunaidi Sahal (Jakarta: Omah Aksoro Indonesia, 2019). 20-21

- 3) Penyelenggaraan diskusi/*halaqah* secara rutin dan berkesinambungan seputar topik moderasi beragama. (Observasi secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses internalisasi dan implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran agama Islam mutlak diperlukan.

Dengan langkah tersebut, para pendidik dapat mengukur sejauh mana penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai dan prinsip moderasi beragama.

Pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memang menuntut perhatian lebih menimbang kompleksitas situasi dan kondisi yang lebih rumit. Faktor penyebabnya adalah rendahnya literasi keagamaan mahasiswa PTU pada umumnya, dimana wawasan dan pemahaman keagamaan lebih banyak diperoleh melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mahasiswa hanya berinteraksi secara formal dengan dosen dan text book PAI (sebagai sumber belajar utama) dalam waktu yang relatif pendek

dan terbatas. Itu pun terjadi saat mahasiswa sudah berada dalam usia pasca remaja, dimana alam pikirannya telah terisi beragam informasi. Pada saat yang bersamaan, mahasiswa juga, berkenalan dengan dan, diincar oleh organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) intra dan ekstra kampus (yang berkuat dalam gerakan dakwah Islam (harakah), dengan beragam tawaran ideologi keagamaannya.

Beberapa pemikiran Gus Dur saling terjalin dalam kesatuan struktural yang mengarah pada satu tujuan: transformasi. Transformasi diartikan sebagai perubahan struktural yang bermanfaat bagi suatu pembebasan kemanusiaan. Titik sentral dalam jalinan ini adalah kemanusiaan, yang mendapatkan legitimasi dan rasionalitasnya dari tradisi (hukum) Islam, yakni *maqashid al-syari'ah*. Titik sentral kemanusiaan ini tidak akan bisa terpatri, tanpa adanya “pengondisian kultural” yang dilakukan oleh pribumisasi Islam.³⁷

4. Deradikalisasi

a. Pengertian deradikalisasi

³⁷ Saiful Arif, “Gus Dur ‘Adalah Kebudayaan’ Sebuah Filsafat Politik”, dalam Jurnal Kajian Kebudayaan dan Demokrasi, Pesantren Ciganjur, Edisi VITH 6/2010.

Radikal sering diartikan kasar dalam Bahasa Latin *radix*. sedangkan istilah “*radical*” dalam Bahasa Inggris berarti ekstrem, fanatik, revolusioner, menyeluruh, dan fundamental. Dan radikalisme diartikan sebagai praktik pemahaman ekstrem. Pengertian radikalisme diartikan sebagai paham yang tidak toleran, dan tidak terbiasa menyederhanakan pendapat dari orang lain di luar keyakinannya, sehingga terkesan lebih condong memaksakan. Setelah mendapatkan awalan *de* dan akhiran *isasi*, kalimat tersebut menjadi “deradikalisasi” yang disebut sebagai anti-radikal atau kontra-radikal.

Dengan hal tersebut, deradikalisasi agama merupakan suatu penanganan kontra-radikal atau anti-radikal yang harus menghadapi berbagai jenis masalah-masalah yang mulai bermunculan dari agama, dan yang ditunjukkan dalam penelitian ini agama yang dijadikan titik fokusnya menuju kepada Islam.

Menurut Amirsyah, yang menjadi landasan pengambilan sikap kebijakan untuk

menghadapi radikalisasi yang digaungkan disebut dengan deradikalisasi adalah berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945³⁸.

Disebutkan dalam undang-undang itu, khususnya dalam Pasal 28 E ayat 1 disebutkan “Setiap orang berhak memilih agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negaranya. Negara dan meninggalkannya, dan memiliki hak untuk Kembali kepada orang lain dengan cara yang kasar³⁹.

Dalam pasal ini menjadi bukti bentuk hak kebebasan dalam beragama, untuk dijadikan dasar deradikalisasi agama-agama yang bermunculan. Terlebih lagi, deradikalisasi adalah bentuk suatu upaya untuk menetralsir ideologi yang radikal melalui

³⁸ Amirsyah, *Meluruskan Salah Paham terhadap Deradikalisasi* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012). 25

³⁹ Eddie Siregar, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945* (Jakarta: MPR RI, 2012). 67-68

pendekatan seperti ajaran hukum, psikologi, agama, kemasyarakatan dan sosial budaya, yang dipengaruhi oleh paham radikal menjadi pro-radikal atau anti-radikal.⁴⁰

Deradikalisasi agama juga disebutkan sebagai sebuah tahapan untuk meluruskan cara berfikir yang sempit, dasar agama menjadi luas, moderat, dan komprehensif. Deradikalisasi agama tidak mungkin diunggulkan jika tidak dilandasi oleh adanya radikalisasi agama. Agama yang radikal dalam praktiknya pada umumnya seringkali menghalalkan segala taktik dan proses agar tujuan yang diinginkan cepat terwujud. Kedua metode yang sering dijalankan bagi pengikutnya adalah teror fisik, seperti bom, atau teror mental, seperti penyisiran.

b. Ciri-ciri radikalisme

Ideologi tentang radikalisme terhadap agama merupakan problematika yang lumayan rumit untuk dipecahkan jika pemikiran

⁴⁰ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009). 23

ideologis dari para pemeluk Islam radikal tidak segera dimusnahkan. Ketika sebuah paham berubah menjadi gerakan yang mengundang persengketaan serta kekerasan yang juga membuat masyarakat merasa terganggu dan membuat susunan pemerintahan yang telah ditetapkan menjadi berantakan, maka radikalisasi agama harus benar benar ditilik dan mendapatkan perhatian kolektif yang lebih serius.

Radikalisme termasuk golongan yang ditonjolkan oleh berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim, karena radikalisme seringkali menyulut problematika pro dan kontra. Hal-hal seperti itulah yang akhirnya menjadikan agama Islam di Indonesia terbagi bagi yaitu, Islam sayap kanan dan juga ada Islam sayap kiri, Islam sayap kanan bisa disebut juga Islam radikal, karena dinilai kurang sesuai dengan hakikat syariat Islam.

Dan citra buruk tersebut, sebenarnya sudah identik pada pemeluk Islam yang radikal.⁴¹

Istilah radikal merujuk pada suatu komunitas ataupun golongan yang berpola pikir umum bahwa penegakan hukum Islam harus menjadi sebuah kebijakan negara. Hal ini juga yang diuraikan serta dikemukakan oleh Horace M. Kellen;⁴²

Pertama, awal mula timbulnya radikalisme sebagai respon berupa evaluasi, tanggapan kontra dan perlawanan terhadap suatu kondisi yang terjadi, biasanya penolakan tersebut berbentuk asumsi, gagasan, institusi, bahkan susunan tata negara yang kontra dengan ideologi Islam radikal.

Kedua, Bersikukuhnya radikalisasi dalam menggantikan tatanan yang telah tersedia dengan tatanan baru sesuai dengan pandangan dan pemikirannya masing-masing.

⁴¹ Ismail Hasani and Bonar Togar Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme STUDI RELASI DAN TRANSFORMASI ORGANISASI ISLAM RADIKAL DI JAWA TENGAH & D.I. YOGYAKARTA*, 2012. 30

⁴² “Istilah Radikal Harus Diganti,” n.d., <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah-radikal-harus-diganti>.

Para pengikut dalam komunitas Islam radikal sendiri mencari taktik dan mengupayakan agar tatanan yang ada dapat digantikan sesuai dengan ideologi mereka.

Ketiga, keyakinan yang kuat terhadap ideologi yang mereka tawarkan, hal ini mengakibatkan bermunculannya kekerasan karena sifat emosionalisme.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh Kallen, diartikannya Islam radikal sebagai suatu komunitas atau golongan yang sedang mengupayakan nilai dasar secara tekstual dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlawanan berupa gertakan yang digandrungi para penggerak gerakan Islam radikal menjadi gerakan yang dibangun di atas perkembangan nilai-nilai kolektif di dalam sebuah gerakan. Tindakan nyata yang ditujukan kepada golongan yang ditunjukkan atau agama lain, mengenai pengetahuan, pengajaran, wawasan, dan persepsinya tentang hakikat syariat Islam yang tepat untuk suatu negara.

Melihat berbagai gejala yang lebih terkini yang dimunculkan oleh para aktivis yang berlebihan dalam memahami landasan ideologis, setidaknya terdeteksi beberapa ciri-ciri yang dapat diindikasikan mengapa sebuah kelompok layak disebut “Islam radikal” yakni;⁴³

- 1) Mereka masih menunjukkan sebuah mentalitas perang salib. Dan ide-ide seputar konspirasi dunia Barat termasuk di dalamnya gerakan zionisme Yahudi, yang menentang Islam dan dunia Islam tetap berkembang dalam kelompok ini.
- 2) Penegakan hukum Islam yang seringkali diusahakan oleh golongan fundamentalis dan revivalis muslim bukan lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan menjadi keharusan yang ditujukan bahwa Islam sebagai pondasi bagi segalanya, termasuk di dalamnya kehidupan agama, sosial, dan politik.

⁴³ Jamhari, *Gerakan Salafī Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004). 35-36

- 3) Ditemukannya kecenderungan untuk bersikap kontra terhadap pemerintah yang sistemnya tidak mempedulikan ataupun minimnya perhatian terhadap masalah penyakit sosial berupa maksiat dan kemungkaran.
- 4) Bersikukuhnya sebuah golongan dalam menjadikan agama sebagai supremasi kebenaran ajaran tuhan di dunia dengan jalan jihad yang bersifat ekstrimis melawan kebathilan dan memerangi musuh musuh Islam yang diyakini sebagai kewajiban dalam menjalankan tugas suci keagamaan.
- 5) Kesaksian hubungan antara Islam dan Yahudi dalam persengketaan menyebabkan golongan ekstrimis memiliki persepsi bahwa Yahudi dan Kristen tidak lagi layak dianggap sebagai kelompok ahli kitab sebagaimana yang dijelaskan oleh Al quran.

Islam radikal itu sendiri memiliki tujuan utama yakni untuk mengatur tatanan

negara dengan cara mengubahnya, misalnya seperti penetapan undang-undang oleh negara Indonesia, mereka ingin menata susunan negara Islam dalam perspektif ideologi yang mereka miliki.

Para pemeluk Islam radikal sangat kontra dengan sikap kritis terhadap penanaman agama. Mereka memahami alquran secara hanya sebatas tekstualitas tanpa berfikir secara rasional terhadap sebab diturunkannya ayat ayat Al quran. Apa yang ada di dalam Al-Qur'an dipraktikkan dengan napa yang telah tertulis dan tercantum di Al quran tanpa menyatukannya dengan perikemanusiaan dan akal.

Islam radikal juga merupakan komunitas yang berkeyakinan ideologis dan fanatisme yang tinggi yang dianggap paling benar dan dengan bersikap anarkis demi menghalalkan 1001 cara dalam pelaksanaannya. Islam radikal adalah komunitas Islam yang idealisme dan memiliki motivasi yang totalitas dalam mengimplementasikan Islam misalnya, negara

Islam yang ingin dibentuk sesuai dengan hakikat syariat Islam.

Pemahaman radikalisme terjadi karena islamisasi yang tahapnya dilaksanakan pada kalangan anak muda berlangsung dengan tidak terbuka, dan cenderung tertutup terhadap pandangan Islam lainnya, apalagi jika mereka keyakinan mereka yang satu sama lain berbeda. Pemahaman ini dibiarkan mengarah pada disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi Pancasila tidak lagi penting.⁴⁴

Proses islamisasi ini terjadi secara monolitik dan masjid dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu yang akibatnya tidak toleran terhadap umatnya, dan jika nanti menjadi pejabat misalnya menjadi menteri atau menjadi apa saja, jika tidak memiliki toleransi dan masih memiliki pikiran untuk menggantikan Pancasila, itulah yang terjadi menjadi perhatian. Proses islamisasi yang terjadi di

⁴⁴ Ruslan Husen Marasabessy, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 16, 2022, <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.221>.

kalangan anak muda harus terbuka, inovatif, dan variatif serta perbedaan pendapat dapat diselesaikan tuntas secara perdamaian tanpa adanya kekerasan.

Hakikatnya, seseorang dapat menemukan titik sebuah kebenaran maka radikalisme seharusnya berarti stabil. Namun pandang negatif radikal bermunculan saat dianut oleh terorisme yakni hal anti sosial bersifat kekerasan dan identic dengan demoral. Perubahan drastis dalam keadaan sosial masyarakat bahkan penghapusan adat istiadat ataupun tradisi secara menyeluruh adalah salah satu adanya kemunculan radikalisme dalam suatu wilayah.

Makna radikalisme yang diangkat oleh Yusuf al-Qardhawi dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din* yang berarti untuk sebuah ketidak semestian dalam praktik ajaran agama atau mengarahkan posisi pinggir dalam prakti agama dan ini tidak ada substansi dengan pemahaman Islam itu sendiri karena posisi pinggir memiliki kecenderungan berlebihan.

Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan, titik kelemahan posisi agama yang mengandung radikalisme yakni;

- 1) Kurang diminati karena tidak sesuai dengan sosial masyarakat ataupun kondisi dalam masyarakat tersebut.
- 2) Jangka waktu yang pendek.
- 3) Memiliki kemungkinan mengundang pelanggaran HAM.⁴⁵

Secara umum, di Indonesia, setidaknya ada tiga kelompok atau corak umat Islam. Pertama yakni fundamentalis, sebagai salah satu akar dari munculnya sifat radikal, yang menafsirkan Islam secara tekstual, kemudian liberal, yang memberikan kelonggaran logis ketika mempertimbangkan hukum Islam, dan terakhir moderat yang menyeimbangkan keduanya, serta mediator yang mempertimbangkan toleransi dalam masalah sosial. Integritas Islam dibangun dari keyakinan, ritual, komunitas, lembaga atau

⁴⁵ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin* 10, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>. 5

institusi, dan pengalaman keagamaan. Fenomena kebangkitan Islam moderat sebenarnya adalah kelahiran kembali generasi yang ada sebelumnya di era Islam dan menjadi generasi Islami dengan ajaran murni yang dicontohkan dan diamalkan oleh Nabi.

Dalam rumpun Islam Indonesia ini juga tumbuh kelompok pembaharu yang ingin memurnikan ajaran Islam dari unsur luar (*purifikasi*) khususnya dari tradisi lokal dengan membawa agenda pemberantasan syirik, bidah (*bid'ah*), dan *khurafat* ala gerakan Wahhabiah. Namun berbagai gerakan ini tidak sepenuhnya berhasil mencapai cita-cita awalnya dan secara alamiah tumbuh kemampuan beradaptasi dengan kondisi lokal. Berkat ide-ide pembaruan Al-Manar asuhan Muhammad Abduh yang juga mereka bawa dari Timur Tengah, karakter puritan-fundamentalis kelompok ini ternetralisir dengan sendirinya. Maka organisasi massa Islam seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad juga terasa warna keindonesiaannya.

Jauh sebelumnya, istilah “transnasionalisme” sudah lebih dulu dikenal publik terutama identifikasinya dengan kejahatan lintas negara baik dalam bentuk gerakan kriminal internasional (transnational crime) maupun eksploitasi oleh kapitalisme di kawasan dunia berkembang yang dipelopori oleh perusahaan-perusahaan multinasional atau yang dikenal dengan sebutan Trans National Corporations (TNCs). Istilah ini belakangan memiliki nuansa baru karena dilekatkan dengan Islam sebagai agama yang dianut oleh hampir 1/3 umat manusia yang tersebar baik di kawasan Timur maupun Barat. Kendati demikian, Islam transnasional di sini bermakna spesifik, yakni merujuk pada berbagai gerakan yang menganut ideologi, gerakan sosial politik dan keagamaan yang tunggal, dan lintas negara, serta berbasis pada tradisi Timur Tengah. Bentuk gerakan Islam semacam ini direpresentasikan oleh sejumlah organisasi seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir (HT), Salafiyah, Jama’ah Tabligh, Ahmadiyah,

Syi'ah, Jama'ah Islamiyah, Tanzim Al-Qaidah, dan ISIS.

Karakteristik berlebihan yang dianut Islam radikal inilah yang menjadikan tatanan dan aturan umat terdahulu hancur sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW; “Wahai manusia, hindarilah sifat berlebihan (*al-guluw*) dalam beragama. karena sikap berlebihan dalam beragama telah menghancurkan umat sebelum kalian.” (H.R. Ibnu Majah dan an-Nasa’i). Hadis tersebut muncul ketika Nabi melakukan ibadah haji Wada’. Pada saat itu di waktu pagi, Nabi saw meminta kepada Ibnu ‘Abbas jumrah ‘aqabah agar menggenggam dan melempar kerikil jumrah di Mina. Ibnu ‘Abbas pun menggenggam kerikil sebesar kerikil ketapel, beliau berkata, “hendaknya kalian melempar dengan kerikil-kerikil semacam inilah.”

Hadis lain pun berkata, dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah saw. Bersabda, “Celakalah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanatt*)” (H.R. Muslim). Sebanyak tiga kali

perkataan tersebut ditekankan agar menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sangat membenci umatnya yang berlebihan dalam beragama seperti ekstrem kanan dan juga dengan ekstrem kiri. Dengan hal tersebut, beliau berharap dapat menanamkan nilai nilai moderasi dalam beragama dan menghindari sifat *guluw* (berlebihan).⁴⁶

Nurkholis Madjid mengungkapkan bahwa perang yang benar (perang di jalan Allah) adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya sebagaimana yang dilambangkan dalam ketuhanan pranata-pranata keagamaan. Apabila muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia, maka Allah akan turun tangan memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, yaitu mereka yang membela Allah.

⁴⁶ Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin* 10, no. 1 (2016): 29.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan oleh ajaran agama Islam adalah menghindari gerakan-gerakan radikalisme atau kekerasan. Apabila cara radikal atau kekerasan tidak dapat dihindarkan, maka perlu diperhatikan sesungguhnya cara kekerasan hanya digunakan untuk menghindari kekerasan dan penindasan atau penganiayaan. Maka sikap radikal atau kekerasan sebenarnya adalah untuk menghidupkan suasana damai dalam masyarakat yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai meskipun berbeda perspektif keagamaan.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain berpatokan pada buku-buku atau relevansi pada referensi, peneliti juga akan meninjau dari hasil penelitian terdahulu, berdasarkan pengamatan peneliti penelitian yang hampir sama seputar moderasi beragama juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Amiruddin, Sri Purwanti Nasution, Subandi, Dedi Lazwardi, mahasiswa STAI Ma'arif Kalirejo Lampung

Tengah tahun 2018 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai *Piil Pesengiri* dan Islam Moderat dalam Menangkal Paham Radikal pada UKM Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung ".

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek alam (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, *purposive and snowball sampling* sumber data, triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan, menganalisa data induktif/kualitatif, dan penekanan makna generalisasi dari hasil penelitian kualitatif. Kemudian hasil penelitian tersebut yakni internalisasi nilai-nilai budaya Lampung di UKM UIN Raden Intan Lampung yang memiliki tahapan antara lain melalui penguatan ideologi kearifan lokal seperti *piil pesengiri* dalam budaya ulun lelung yang terdiri dari 5 filosofi yaitu *miei nyimah, juluk adek, negah nyampur, sakai sambayan* dan *titei gemettei* beberapa pusaka keramat yang tidak musnah oleh kemajuan teknologi dan zaman, utuhnya filosofi ini karena menyatu dengan adat istiadat masyarakat Lampung dan selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam modern. kalangan pelajar melalui

internalisasi nilai-nilai filosofi *piil pesenggiri* dalam adat dan budaya masyarakat Lampung.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keIslaman bukan secara tekstual menjadi bahan mendalami kajian keIslaman bagi pengelola dan pengelola Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang kemudian dialihkan kepada anggotanya. Pembinaan yang dilakukan oleh pembina setiap kegiatan UKM secara terpadu mampu menyetarakan dan menyeimbangkan budaya yang ada dalam adat istiadat masyarakat Lampung (kearifan lokal) dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin sehingga pembelajaran tentang Islam yang lebih tertata dan benar. Pendalaman materi tentang nilai toleransi, nilai keragaman dan keunikan budaya dan ras, nilai-nilai kebangsaan (*ukhuwah watoniyah*) sehingga dapat memotivasi munculnya rasa nasionalisme sebagai berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air Indonesia.⁴⁷

Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

⁴⁷ Sri Purwanti Nasution and Dedi Lazwardi, "Internalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dan Islam" 10 (2020).

dan pendekatan penelitian analisis data. Pembahasan yang diulas pada penelitian diatas sedikit sama dengan penelitian yang saya lakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riko Pangestu Mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Pondok Pesantren di Bandar Lampung”

Tujuan dari penelitian Riko Pangestu adalah mendeskripsikan nilai-nilai Islam moderat yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Hidsayatul Islamiyah Bandar Lampung dan Pondok Pesantren Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung yang bukan sebatas transformasi, dan transinternalisasi diuraikan menjadi tiga tahap, tetapi ada kelanjutan dalam tindakan setelah dilakukan 3 tahapan yaitu: tahap pertama terkait transformasi nilai, kedua terkait transaksi nilai, tahap ketiga terkait transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren dan kemudian ada kegiatan tindak lanjut seperti sebagai evaluasi untuk memantau siswa dalam menerapkan nilai moderat.

Berbagai kegiatan khusus seperti kegiatan gotong royong, anak yatim yang disantuni, tabligh akbar,

dengan dukungan dari lembaga lain untuk pembentukan karakter moderat pada siswa. Dengan demikian, dampak dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar sikap santri telah menerapkan Islam moderat dengan nilai-nilai seperti *tasāmuh* (toleransi), *tawāzzun* (seimbang), *'adalah* (keadilan), dan kesetaraan yang setara yang telah ditanamkan oleh para guru di pondok setiap hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, dengan metode deskriptif kualitatif yang telah terlaksana di pondok pesantren di Bandar Lampung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu, kyai, santri dan tenaga pengajar. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, lalu penyajian data, verifikasi data. Uji validitasnya menggunakan triangulasi sumber.⁴⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Silva Nabila Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021

⁴⁸ Riko Pangestu, "INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG," 2021.

“Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah”

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara dengan penanggung jawab sekolah, seperti kepala sekolah, guru PAI, Kurikulum WAKA dan siswa Kelas XI dan XII, masing masing sekolah mendapatkan jadwal observasi oleh peneliti dengan peneliti mengambil pembelajaran online, dan dukungan dokumentasi berupa buku modul, LKS, struktur organisasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tujuan dari penelitian Nur Silva Nabila adalah mendeskripsikan Nilai Islam Moderat di SMA Darut Taqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik: *tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal, shidiq, syura', tajrid, tajdid* dan tahap internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 dengan proses 3 tahapan yakni tahapan nilai yang di transformasi, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang dampak serta manfaatnya akan terlihat dari sikap sosial, tenggang rasa dan moderasi.

Bedanya, SMA Darut Taqwa mewujudkan gambaran persaudaraan antar umat Islam, ukhuwah basyariyah yaitu sesama manusia, dan ukhuwah wathaniyah yang ada di dalam bangsa. Sedangkan SMA Muhammadiyah 1 berideologi bahwa Islam sebagai *din al-Hadara* atau Islam progresif, kandungan Islam yakni berisi konsep atau petunjuk dan keyakinan untuk memotivasi manusia menjalani kehidupan yang progresif.⁴⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umar Al Faruq dan Dwi Noviani, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan STITQI Indralaya Ogan Ilir Palembang tahun 2020 dengan judul "Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Pembentukan Karakter Moderat". Jenis penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Perolehan Data penelitian melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal, dan artikel serta bacaan lain yang memiliki kaitan dengan judul penelitian. Data yang diperoleh setelah itu dianalisis secara mendalam.

⁴⁹ Nur Silva Nabila, "INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN NU DAN MUHAMMADIYAH," 2021.

Tujuan dari penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani adalah mendeskripsikan Islam Nusantara beserta kandungan yang ternilai di dalamnya, yang terinternalisasi dalam pembentukan karakter moderat memiliki urgensi dan relevansi untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan relevansi nilai-nilai tersebut harus sama dengan konteks Indonesia sehingga dapat diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat. Selain itu, karakter moderat juga dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dapat diwujudkan karena substansi nilai-nilai Islam Nusantara sejalan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kriteria karakter moderat.⁵⁰

Kelima, merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Apri Wardana Ritonga, dengan judul jurnal penelitian "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an"

Penelitian ini dengan cara metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengfungsikan bahan pustaka sebagai sumber data untuk menjawab

⁵⁰ U Al Faruq and D Noviani, "Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat," 2020, 149–56.

rumusan masalah penelitian. Pelaksanaan Metode pengumpulan data yakni dengan kumpulan kumpulan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang washathiyah. Kumpulan data tersebut kemudian dibaca, dipahami, diperdalam, dianalisis, dicatat dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis Data yang telah selesai kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk mengarah pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, penjelasan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial dari perspektif Al-Qur'an dapat terwujud dengan baik.

Tujuan dari penelitian Apri Wardana Ritonga adalah mendeskripsikan Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek yang termasuk dalam konsep *wasathiyah*, yaitu pesan yang adil, menjadi penengah, umat yang baik dan memiliki ilmu wawasan yang luas. Hal ini perlu penanaman dalam pendidikan agama bagi kaum milenial di tengah gencatan pengaruh aksi ekstrim dan arus liberalisasi yang mengatasnamakan agama.

Melalui penanaman nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam al-Qur'an diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki sifat toleran antar umat beragama, sehingga perbedaan menjadi anugerah yang Tuhan titipkan kepada pemeluknya. Perlunya tindak lanjut dalam kajian ini dengan menggali nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di media sosial yang konsumennya didominasi oleh generasi millennial.⁵¹

Kesimpulan dari paparan data di atas, bahwa persamaan penelitian ada pada ajaran Islam moderat di lembaga atau institusi pendidikan. perbedaannya ada pada sekolah tingkat dasar dan kalangan santri dari pondok pesantren. Hal lain lagi yang dapat ditinjau dari segi perbedaannya yakni, metode penelitian yang berbentuk kuantitatif dan studi kasus. Originalitas penelitian yang terlihat adalah pembahasan tatacara penerapan serta bentuk taktik yang digunakan untuk menjaga nilai-nilai ajaran Islam moderat. Maka dikatakan jikalau penelitian ini tetap kesinambungan karena disertai orisinalitas walaupun belum terlaksanakan.

⁵¹ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku, dan psikologi manusia untuk menemukan prinsip dan metode intelektual baru untuk masalah ini. Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pendekatan observasional, yaitu pencegahan radikalisme dengan meringkas dan mengkaji konsep Islam moderat.

Adapun jenis penelitian, peneliti mengklarifikasinya sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang berusaha menemukan makna, meneliti proses, dan mendapatkan wawasan tentang individu, kelompok, atau situasi.⁵²

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Depok: pt RajaGrafindo Persada, 2017). Hal 144

B. Kehadiran Peneliti

Tindakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini yakni sebagai partisipan penuh dengan mengamati dan berperan dengan berinteraksi sosial dengan subjek dalam waktu yang ditentukan dan selama itu pengumpulan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus IAIN Ponorogo yang bertepatan di jalan pramuka. Sasarannya adalah kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam moderat yang dilakukan oleh IAIN Ponorogo melalui Rumah Moderasi dan berbagai kebijakan yang berlaku dalam rangka upaya deradikalisasi bagi para mahasiswa khususnya pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA).

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan dari sumber utama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan juga interview. Data primer yang tersedia dalam penelitian ini adalah Wawancara

dengan ketua Rumah Moderasi Beragama dan juga data Rumah Moderasi Beragama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah ketidaklangsungan data-data yang diperoleh dari subjek penelitian. Wujud dari data sekunder ini seperti, dokumentasi atau laporan- laporan. Dokumentasi bisa berwujud buku-buku, artikel, berita, karya tulis yang mendukung dalam penelitian ini.

Sumber data tertulis berarti bahan tambahan yang berasal dari karya tertulis yang terbagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵³ Data sekunder yang didapat peneliti melalui dokumen resmi Rumah Moderasi Beragama.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 170

Pengamatan dimaknai sebagai sistematika pengamatan dan catatan kasus ataupun gejala yang terjadi pada subjek penelitian.⁵⁴ Pengamatan dan anotasi yang terdiri dari objek saat terjadinya suatu peristiwa ataupun mengamati bersama dengan objek yang diselidiki diartikan sebagai pengamatan langsung. Dengan waktu yang bersamaan, observasi tidak langsung yakni tidak adanya investigasi atas kejadian saat dilakukannya observasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan gaya observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implikasi penanaman Islam Moderat terhadap Pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mewawancarai beberapa dosen yang berkecimpung di dalam rumah moderasi beragama kemudian mencari tahu implikasi psikologisnya dari kehadiran rumah moderasi beragama terhadap pengurus organisasi mahasiswa.

⁵⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64

2. Wawancara

Wawancara mengacu pada dialog dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (wawancara) sebagai pendukung / penanya dan penjawab pertanyaan.⁵⁵

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian lisan di mana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka.⁵⁶ Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat.

Peneliti menggunakan metode wawancara Terstruktur. Ketika peneliti atau pengumpul data menentukan informasi apa yang akan diperoleh, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data disiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban. Sehingga langkah awal

⁵⁵ “Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D,*” 2008, 54–71. 310

⁵⁶ Ibid,

yang dilakukan peneliti adalah mewawancarai jajaran pengurus Rumah Moderasi Beragama dengan pertanyaan tertulis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, artinya teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling mengetahui ekspektasi kita, atau dia penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek / situasi sosial yang diteliti.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁵⁷ Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat:

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

- a. Sumber daya selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu.
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu, dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi.
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks.
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menyusun data yang terkumpul, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya sebagai pola,

memilih apa yang penting dan konten yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁵⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian dapat diselesaikan dan data menjadi jenuh. Uraian kegiatan analisis data, meliputi: Pertama, perampangan data, dalam konteks penelitian, perampangan data adalah meringkas, memilih isi utama, fokus pada isi penting dan mengklasifikasikan.⁵⁹ Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung

⁵⁸ Ismail Wekke, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2019. 120

⁵⁹ Salim & Syahrums, "Metodologi Penelitian Kualitatif.Pdf," 2012. 147-148

selama proses penelitian maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan dari langkah ketiga verifikasi kesimpulan.⁶⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang penting untuk menemukan tema dan merumuskan kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Representasi data adalah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya.

⁶⁰ “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.” 248-249

Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti.⁶¹

3. Conclusion drawing (Menarik kesimpulan atau verifikasi Sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Penemuan dapat berupa uraian atau uraian benda yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek yang paling penting untuk dicari.

Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.⁶²

⁶² “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.”368

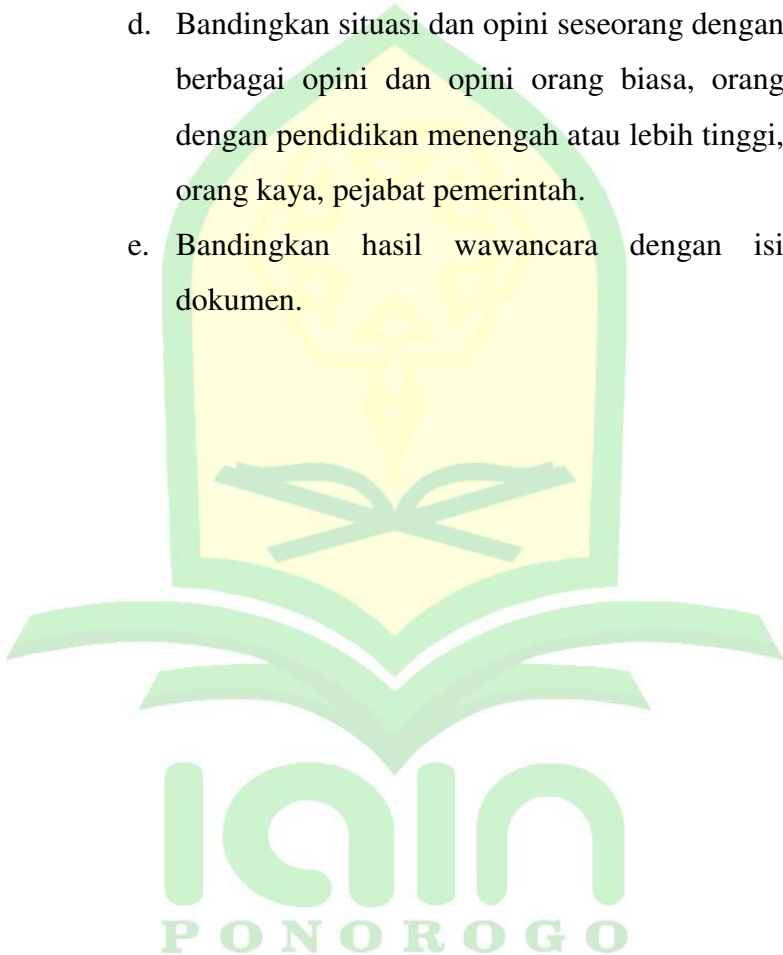
2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut:

- a. Bandingkan data yang diamati dengan data yang diakses.
- b. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.

- c. Bandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
- d. Bandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini dan opini orang biasa, orang dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, pejabat pemerintah.
- e. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Lembaga

Rumah Moderasi Beragama IAIN Ponorogo merupakan sebuah lembaga pelaksana yang bertujuan sebagai wadah penguatan nilai-nilai dalam moderasi beragama yang berada didirikan di kampus IAIN Ponorogo berdasarkan Keputusan Rektor Nomer 485/In.32.1/04/2021. Fungsi dari rumah Moderasi Beragama yakni sebagai *leading sector* dalam berjalannya kegiatan dan internalisasi dalam moderasi beragama di ranah PTKI.

Beberapa kedudukan rumah moderasi beragama di IAIN Ponorogo yakni;

- a. Rumah Moderasi Beragama menjadi sebuah komunitas penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKI.
- b. Rumah Moderasi Beragama ini memiliki kantor maupun ruangan khusus yang didirikan di lingkungan kampus PTKI.

- c. Pembentukan Pengurus Rumah Moderasi Beragama sesuai dengan Keputusan Rektor/Ketua PTKI.

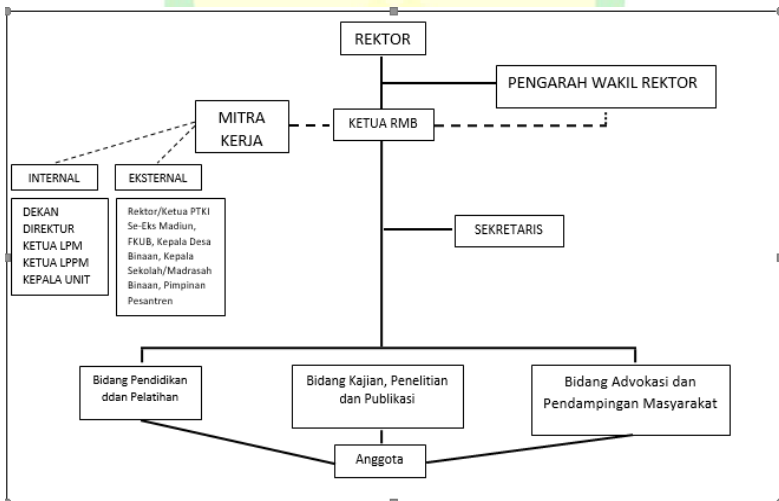
2. Tugas Penting

Beberapa Tugas penting rumah moderasi agama sebagai pusat internalisasi Islam Moderat di lingkungan perguruan tinggi IAIN Ponorogo yakni;

- a. Menjadi wadah dukungan dalam pelaksanaan tugas kelompok kerja Moderasi Beragama pada Kementerian;
- b. Menjadi penilaian dan penyusunan dalam bahan komunikasi, edukasi Moderasi Beragama yang informatif.
- c. Adanya kegiatan berupa komunikasi, wadah literasi, dan edukasi Moderasi Beragama kepada instansi pemerintah daerah, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, atau masyarakat;
- d. Kerja sama yang dibangun bersama instansi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan di daerah;

- e. Tahapan dalam internalisasi nilai nilai Moderasi Beragama melalui tri dharma perguruan tinggi;
- f. Adanya usaha pencegahan, kewaspadaan dan penanganan tindakan yang tidak sinkron dengan Moderasi Beragama; dan
- g. Kegiatan berupa pantauan dan evaluasi penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama pada PTKI.

3. Struktur Kepengurusan



GAMBAR 1.0-1

PERSONALIA
RUMAH MODERASI BERAGAMA
IAIN PONOROGO




Dr. Hj. EVI MUAFIAH, M.Ag
Penanggung Jawab
Rektor IAIN Ponorogo



Dr. MUHIBAT, M.Ag
Pengarah 1
 Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan
 IAIN Ponorogo




Dr. H. AGUS PURNOMO, M.Ag
Pengarah 2
 Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan
 IAIN Ponorogo




Dr. AKSIN, M.Ag
Pengarah 3
 Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan
 IAIN Ponorogo




PERSONALIA
RUMAH MODERASI BERAGAMA
IAIN PONOROGO

ANJAR KUSUSIYANAH, M.Hum
SEKRETARIS




Dr. BASUKI, M.Ag
Ketua RMB IAIN Ponorogo




WAHYU SAPUTRA, M.H
ANGGOTA




IBNU MUCHLIS, M.Hum
ANGGOTA



MUHAMMAD BUSRO, M.Pd.I
ANGGOTA



ZAMZAM MUSTOFA, M.Pd
ANGGOTA



4. Mekanisme Pendirian

Berikut beberapa mekanisme pendirian Rumah Moderasi Agama yang telah tercantum di dalam petunjuk teknis RMB keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 897 tahun 2021;

- a. Rumah Moderasi Beragama yakni sebuah lembaga yang berada di lingkungan PTKI dengan tatanan pengurus yang telah ditetapkan sesuai dengan surat Keputusan Rektor/ Ketua.
- b. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Para penanggung jawab dalam Rumah Moderasi Beragama melakukan koordinasi dengan Wakil Rektor ataupun Wakil Ketua.

5. Program Kerja Rumah Moderasi Beragama

- a. Program Kerja Bidang Pendidikan dan Pelatihan
 - 1) Memperkuat kapasitas pengurus Rumah Moderasi Beragama tentang moderasi beragama dan manajemen penelitian;
 - 2) Melaksanakan pelatihan *Training of Trainer* moderasi beragama untuk dosen, karyawan dan mahasiswa;
 - 3) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan moderasi beragama bagi dosen dan karyawan di lingkungan Perguruan Tinggi;
 - 4) Mengembangkan sistem Pendidikan yang berbasis moderat melalui pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran

di Sekolah, Madrasah, Pesantren dan Perguruan Tinggi;

- 5) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan moderasi beragama dan literasi digital untuk stakeholder Perguruan Tinggi terutama para mahasiswa, alumni, dan masyarakat umum;
- 6) Melaksanakan pendidikan dan kampanye moderasi beragama yang dikemas dengan pendekatan kekinian melalui media *offline* dan *online*;
- 7) Melaksanakan pelatihan kaderisasi untuk para agen moderasi beragama;
- 8) Melaksanakan training pengalaman moderasi beragama di Indonesia, dari landasan filosofis sampai dengan pengalaman praktis;
- 9) Melaksanakan diskusi-diskusi yang bertema moderasi beragama untuk menyampaikan gagasan dan menyerap aspirasi dari masyarakat.

b. Program Kerja Bidang Kajian, Penelitian dan Publikasi

- 1) Melakukan penelitian terkait isu intoleransi, ekstrimisme dan tantangan moderasi beragama, serta mengembangkan naskah-naskah akademik yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan;
 - 2) Meningkatkan kerja sama penelitian dengan stakeholder;
 - 3) Meningkatkan publikasi internasional dan nasional yang terkait dengan moderasi beragama;
 - 4) Diseminasi hasil penelitian tentang moderasi beragama kepada pemerintah, masyarakat dan stakeholder terkait;
 - 5) Riset kolaboratif yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- c. Program Kerja Bidang Advokasi dan Pendampingan Masyarakat
- 1) Mengenalkan berbagai macam strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama kepada masyarakat lintas agama dan budaya;

- 2) Bersinergi dengan tokoh-tokoh lintas agama, organisasi sosial keagamaan dan FKUB dalam pendampingan moderasi beragama;
- 3) Pengelolaan rumah ibadah sebagai pusat moderasi beragama;
- 4) Melakukan pelayanan, penanganan, dan advokasi bagi korban demoderasi beragama baik dari lingkungan perguruan tinggi maupun untuk masyarakat umum;
- 5) Mengembangkan destinasi wisata religi yang toleran;
- 6) Mengembangkan pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide, gagasan dan dialog di kalangan pelajar, mahasiswa dan pemuda lintas budaya, iman, suku dan etnis;
- 7) Pemberdayaan ekonomi dan institusi lokal berbasis moderasi beragama;
- 8) Mengadvokasi kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama;
- 9) Pengembangan sekolah inklusi.
- 10) Pengembangan desa inklusi

6. Kelengkapan organisasi

Berikut beberapa hal yang dapat melengkapi kelangsungan pelaksanaan organisasi Rumah Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo;

- a. Fasilitas sekretariat/kantor dengan kelengkapan ruang mediasi dan pendampingan.
- b. Ruang pendidikan dan pelatihan dengan penyesuaian kebutuhan.

B. Paparan Data

1. Nilai-Nilai Islam Moderat yang Ditransformasikan pada Pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) di IAIN Ponorogo.

Setelah melakukan wawancara pertama yang diawali pada tanggal 17 Februari 2022 di Ruang wakil rektor kampus I IAIN Ponorogo, peneliti datang ke lokasi dan menemui Bapak Mukhibat selaku pengarah dalam rumah moderasi beragama yang ada di Kampus IAIN Ponorogo. Pertemuan tersebut dalam rangka berbincang bincang sekaligus meminta gambaran terkait lembaga rumah moderasi beragama yang ada di lingkungan kampus IAIN Ponorogo.

Menurut bapak Mukhibat, selaku pengarah RMB, beliau menjelaskan “Internalisasi nilai nilai Islam moderat yang ditanamkan kepada para dosen dan juga mahasiswa IAIN Ponorogo. Itu termasuk nilai Islam moderat yang berkiblat kepada Al Qur’an dan Hadis yang tidak bersifat radikal, toleran dan nasionalis yang juga sama persis dengan Islam moderat yang ditentukan oleh Kemenag”.⁶³

Penjelasan dari bapak Mukhibat tersebut tentunya memiliki kesinambungan dengan petunjuk teknis yang tertulis pada Rumah Moderasi Beragama yang ditetapkan oleh Dirjen Pendis No 897 tahun 2021 yang salah satunya berbunyi; Indonesia dapat menjadi suri tauladan dalam negara beragama lainnya karena memiliki sifat demokratis/bebas, tidak fanatik dengan satu agama tertentu, tidak saling bersengketa karena adanya perbedaan keyakinan agama.

Begitu pula yang telah tertulis pada Modul 1.2 milik Rumah Moderasi Beragama tentang

⁶³ Mukhibat, *Wawancara Pengarah RMB IAIN Ponorogo*, Kampus I IAIN Ponorogo, 27 februari 2022

Penguatan Moderasi Beragama yang disampaikan oleh Bapak Dr. Basuki, M.Ag pada kegiatan sertifikasi moderasi beragama bagi penyuluh agama Kemenag Kabupaten Madiun bahwasanya prinsip moderasi beragama dibagi menjadi 6 bagian yakni, *Tawassuth, Tawazzun, Al i'tidal, Tasamuh, Al musawah dan Assyura.*⁶⁴

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara di atas, terindikasi bahwa nilai nilai moderasi beragama yang diajarkan sudah sejalan dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU), meskipun pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya dimaksimalkan. Namun seluruh penanggung jawab atas Rumah Moderasi Beragama terus mengupayakan dan mengembangkan pelaksanaan dalam penanaman nilai nilai moderasi beragama yang ada di kampus IAIN Ponorogo.

Lebih detailnya, peneliti akan menguraikan nilai nilai Islam moderat yang diinternalisasikan di kampus IAIN Ponorogo;

a. Nilai Moderat (*Tawassuth*)

⁶⁴ Basuki, *Wawancara Ketua RMB IAIN Ponorogo*, rumah ketua, 22 Juni 2022

Dalam hal ini, Rumah Moderasi Beragama memberikan penanaman terkait nilai *tawassuth* beserta fungsi dari nilai tersebut, berikut hasil wawancara dengan bapak Basuki selaku ketua RMB;

“Pemahaman dan pengamalan dalam beragama itu yaa harus ditengah yang maksudnya bagaimana? Yaitu yang tidak berlebih lebihan dan juga tidak menghilangkan maupun mengurangi apa yang telah menjadi ajaran dalam agama”

Berdasarkan wawancara dari informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai moderat ataupun *tawassuth* yang ditanamkan kepada mahasiswa ini berarti berada ditengah, tidak dilebih lebihkan dengan merasa pendapat diri sendiri benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Yang maknanya sebuah titik dengan posisi satu dan yang lain yang saling bersebrangan namun tidak untuk diperdebatkan ataupun diperselisihkan namun jutsru dipertemukan pada titik tengah. Penengah antara perilaku *ifrath* (terlalu berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan) antara terlalu fanatic dengan

dzahir nash dan yang terlalu abai dengan jiwa *nash*.

b. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*)

Adanya kebijakan sikap *tawazzun*, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas sosial kemahasiswaan. Kehadiran keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan akan muncul sesuai rancangan penyatuan susunan duniawi dengan susunan agama yang membuat mahasiswa tidak condong dengan duniawi namun juga mementingkan urusan agamanya.

c. Nilai Keadilan (*al i'tidal*)

Sikap keadilan ini yang berbanding lurus dengan menyeimbangkan banyak hal dalam menyelesaikan berbagai perkara agama. Dan berlaku adil dalam menegakkan kebenaran. Itulah yang menyebabkan mahasiswa tidak akan memihak dan akan berpanut pada yang benar. Sikap ini juga yang menjadi landasan Islam dan menjadi ciri khas agama yang disebar luaskan oleh penutup para nabi, Muhammad SAW.

d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleran yang ditanamkan kepada pengurus organisasi mahasiswa yakni *tasamuh* dengan sikap saling menghormati satu sama lain walaupun terjadi perbedaan dalam berpendapat (bertentangan) dan juga tenggang rasa. Yang berarti juga penanaman sikap sabar, menyeimbangkan emosional, dan lapang dada. Sebagai mahasiswa yang memiliki status sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bersifat invidu apalagi tidak membutuhkan orang lain.

e. Al musawah (*Egaliter*)

Penanaman sifat *musawah* yakni diartikan dengan penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Berdasarkan kedudukan yang telah diberikan Allah, maka seorang mahasiswa berada di posisi sederajat dengan sesama nya tanpa terkecuali begitu juga tidak memandang adanya perbedaan status sosial, suku, ras maupun jenis kelamin.

Musawah menjadi salah satu syariat Islam yang memiliki aturan hukum bersifat fundamentalis yang harus diketahui oleh setiap mahasiswa yang menyatakan dirinya muslim moderat. Baik itu hubungan *hablun minallah* maupun *hablun minannas*. Konsep toleransi yang ditanamkan kepada mahasiswa sangatlah sederhana dan tidak rumit.

Tetapi akan dikecualikan jika kaitannya dengan akidah, serta ibadah, agama Islam tidak mengenal kata toleransi maupun kompromi. Hal ini menunjukkan keyakinan mahasiswa kepada Tuhannya berbeda dengan keyakinan para pemeluk agama non Islam terhadap kepercayaan dalam peribadatan mereka.

f. *Assyura*

Penanaman sifat *Assyura* yakni dengan mengutamakan pendapat dan juga diskusi ataupun musyawarah. *Syura* termasuk point penting dalam sosial bermasyarakat dan bernegara, ia berprinsip bahwa segala urusan masalah dan juga problematika dalam

kehidupan kemahasiswaan dapat disosialisasikan secara baik baik.

Tata cara dalam bernegosiasi di kehidupan kemahasiswaan yaitu dengan pembentukan organisasi yang berdiri dalam kesepakatan permusyawaratan yang mana terdapat susunan pengambilan kesepakatan permusyawaratan, cara pelaksanaan hasil putusan, dan juga berbagai aspek dalam permusyawaratan lainnya.

Keenam prinsip moderasi beragama ini telah disampaikan dan ditulis langsung oleh bapak Basuki pada kegiatan sertifikasi Moderasi Beragama bagi penyuluh Agama Kemenag Kabupaten Madiun.

2. Pelaksanaan Internalisasi nilai nilai Islam Moderat pada Pengurus organisasi mahasiswa di Kampus IAIN Ponorogo

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah membicarakan tentang nilai nilai Islam moderat yang ditransformasikan kepada pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang ditekankan dalam beberapa prinsip moderasi beragama. Namun disini

peneliti menemukan titik terang bahwasanya hal tersebut tidak cukup hanya ditanamkan dengan cara mengajarkan teori saja tetapi juga perlu ditanamkan dengan kegiatan internalisasi Islam Moderat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Aksin selaku Pengarah III dalam Rumah Moderasi Beragama, beliau menjelaskan bahwa;

“Jadi begini mbak, sebenarnya wacana rumah moderasi beragama ini ditujukan kepada Civitas Akademika. Dan teruntuk civitas akademika ini dibagi menjadi 3 yakni kepada Dosen, karyawan dan juga mahasiswa. Tetapi yang untuk mahasiswa masih dikhususkan ke pengurus Organisasi Mahasiswa (ORMAWA), penerima beasiswa KIP, Mahasiswa Baznas dan juga Genbi.”

Dalam modul 1.3 tentang penguatan Moderasi Beragama dijelaskan bahwasanya ada 4 indikator moderasi beragama, yakni:

a. Komitmen kebangsaan

Beberapa wujud dari sikap komitmen kebangsaan pada pengurus organisasi mahasiswa (ormawa) yang telah diamati peneliti yakni; Cinta tanah air, membina

persatuan dalam organisasi, memperkaya wawasan kebudayaan NKRI dalam mempertahankan negara, senantiasa membiasakan dan membudayakan sikap nasionalisme termasuk saat menjadi panitia PBAK 2022.

b. Toleransi

Peneliti telah menemukan wujud dari sikap toleransi yang terjadi di lingkungan pengurus organisasi mahasiswa (ormawa) IAIN Ponorogo yakni; bergaul dengan semua mahasiswa tanpa membedakan ras, suku, bangsa maupun aliran keagamaan, tidak memaksakan kehendak sesama nya, dan mau menghormati serta menghargai norma dan kebudayaan antar kota maupun pulau.

c. Anti radikalisme dan kekerasan.

Beberapa sikap pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang telah mencerminkan bahwasanya mereka anti radikalisme dan kekerasan yakni, kesenjangan sosial yang telah diminimalisir dengan baik, menjaga persatuan dan kesatuan antar

mahasiswa demi mencegah timbulnya pemahaman radikalisme, mendukung aksi perdamaian dan berperan aktif dalam melaporkan terjadinya generasi benih benih radikalisme dan terorisme pada mahasiswa dengan dibentuknya UKM UKI ULINNUHA.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal.

Telah diyakini oleh peneliti bahwa sikap pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang akomodatif terhadap budaya lokal yakni mereka meyakini dan menerapkan syariat agama namun tidak berupaya menghapuskan atau berspekulasi bahwa adat atau tradisi yang sudah tertanam di masyarakat adalah hal yang dilarang dalam Islam kecuali memang bertentangan dengan syariat Islam, membudayakan dan mengapresiasi seni dengan pembentukan organisasi UKM Seiya.

Berikut peneliti juga melampirkan laporan kegiatan Rumah Moderasi Beragama IAIN Ponorogo tahun 2021 yang telah peneliti dapatkan dari informan, tercantum beberapa kegiatan Rumah Moderasi Beragama sebagai salah satu bentuk


proses internalisasi Islam moderat yang terus diupayakan oleh Rumah Moderasi Beragama di lingkungan Kampus IAIN Ponorogo.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
 Terakreditasi B SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PRJ/PT/VII/2021
 Jalan Pramuka 156 Ponorogo 63471 Tl. (0352) 481277. Fax: (0352) 461893



LAPORAN KEGIATAN
 RUMAH MODERASI BERAGAMA
 IAIN PONOROGO
 TAHUN 2021

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Webinar aktualisasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran	30 Mei 2021	Umum	Untuk mengenalkan moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran	mengenalkan moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara daring	


GAMBAR 1.2

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2	Konsolidasi kerjasama (Ds. Klepu, SD Immersion, Kemenag Ponorogo)	24 Mei 2021	Pengurus RMB	untuk mewujudkan ukhuwah baysariyah, ukhuwah diniyah dan ukhuwah wathoniyah di Negara Kesatuan Republik Indonesia	melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan, bidang penelitian dan publikasi serta bidang advokasi dan pendampingan masyarakat khususnya terkait dengan tema moderasi beragama	


NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3	Launching Rumah Moderasi Beragama	Selasa, 01 Juni 2021	UMUM	Sosialisasi dan pengenalan <u>moderasi</u> beragama dan keberbedaan Rumah <u>moderasi</u> beragama IAIN Ponorogo di wilayah <u>karesidenan madiun</u> .	Launching Rumah Moderasi Beragama bersama Bapak Ya'qut Cholli Qoumas " Menteri Agama RI" Seminar Nasional Bincang <u>Moderasi</u> bersama Ibu Alisa Qotrunnada Munawaroh Wahid	

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4	Penguatan <u>moderasi</u> beragama untuk mahasiswa institut agama <u>islam</u> negeri <u>ponorogo</u> Tahun 2021	29 Juni 2021 s/d 30 Juni 2021	ORMAWA	Maksud dan tujuan diselenggarakan <u>nya workshop</u> penguatan <u>moderasi</u> beragama untuk organisasi mahasiswa di kalangan institut agama <u>islam</u> negeri Ponorogo.	Kegiatan <u>workshop</u> ini dilaksanakan dalam waktu dua hari secara <u>offline</u> dengan peserta tiga puluh lima mahasiswa yang diambil dari perwakilan organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan institut agama <u>islam</u> negeri Ponorogo, dengan narasumber yang di datangkan dari universitas negeri Jember "Dr. Ahmad Taufik" dan dari universitas Islam Jember yakni <u>Samanhudi, M.Sos</u>	

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4	Penguatan <u>moderasi</u> beragama untuk mahasiswa institut agama <u>islam</u> negeri <u>ponorogo</u> Tahun 2021	29 Juni 2021 s/d 30 Juni 2021	ORMAWA	Maksud dan tujuan diselenggarakan <u>nya workshop</u> penguatan <u>moderasi</u> beragama untuk organisasi mahasiswa di kalangan institut agama <u>islam</u> negeri Ponorogo.	Kegiatan <u>workshop</u> ini dilaksanakan dalam waktu dua hari secara <u>offline</u> dengan peserta tiga puluh lima mahasiswa yang diambil dari perwakilan organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan institut agama <u>islam</u> negeri Ponorogo, dengan narasumber yang di datangkan dari universitas negeri Jember "Dr. Ahmad Taufik" dan dari universitas Islam Jember yakni <u>Samanhudi, M.Sos</u>	

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	Penguatan moderasi beragama	September sampai dengan Desember 2021	mahasantri i KIP IAIN Ponorogo	Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang moderasi beragama kepada mahasantri .	Penyampaian materi moderasi berdasarakan modul yang ada dan di lakukan pada bulan september sampai dengan desember .	
6	Pelatihan penguatan ideologi pancasila dan moderasi beragama untuk mahasiswa institut agama islam negeri ponorogo .	4 Desember 2021 s/d 5 Desember 2021	perwakilan n dari DEMA, Fakultas, SEMA dan HMI .	pelatihan penguatan ideologi pancasila dan moderasi beragama yang di ikuti oleh perwakilan dari DEMA Fakultas, SEMA dan HMI , ini adalah untuk mencetak instruktur moderasi beragama di kalangan mahasiswa.	Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam waktu dua hari secara offline dengan peserta tiga puluh dua mahasiswa yang diambil dari perwakilan organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan Institut Agama Negeri Ponorogo, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Universitas	

NO	NAMA KEGIATAN	TANGGAL PELAKSANAAN	PESERTA	TUJUAN	URAIAN KEGIATAN	DOKUMENTASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					Muhammadiyah Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ponorogo, IAIRM Nagabar dengan narasumber Arif dyuliyanto , M.A. dekan Fakultas Dakwah IAI Sunan Giri Ponorogo dengan Samsul Wathoni S.H.J. M.S.I direktur LSM Postra	

7	Penguatan Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama Kabupaten Madiun	13 November 2021	Penyuluh agama kabupaten madiun	Memberi penguatan bagi penyuluh agama dalam hal moderasi beragama	Penguatan moderasi beragama bagi Penyuluh Agama Kabupaten Madiun di laksanakan kerjasama dengan kemenaes madiun	
---	---	------------------	--	---	--	---

Ponorogo, 31 Desember 2021
Ketua Rumah **Moderasi Beragama**
IAIN Ponorogo



Dr. BASUKI, M.Ag.
NIP. 197210102003121003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
 Terakreditasi B SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/AK-EDJ/PT/VII/2021
 Jalan Pramuka 156 Ponorogo 63471 Tlp. (0352)481277 Fax (0352)461893



NO (1)	NAMA KEGIATAN (2)	TANGGAL PELAKSANAAN (3)	PESERTA (4)	URAIAN KEGIATAN (5)
1.	Book Chapter	Januari 2022	umum	Pembuatan book chapter untuk publikasi karya ilmiah <i>moderasi</i> beragama
2.	Penguatan untuk mahasiswa penerima beasiswa	18-19 Februari 2022	Penerima beasiswa <i>GENBI-BAZNAS</i> dll	Pelatihan Penguatan <i>Moderasi</i> Beragama dan Ideologi Pancasila bagi mahasiswa penerima beasiswa
3.	TOT <i>Moderasi</i>	25-26 Februari 2022	Dosen <i>elites</i> yang hendak di jadikan <i>trainer</i> <i>RMB</i>	<i>Training of Trainer</i> tentang <i>moderasi</i> beragama untuk calon <i>trainer</i> <i>RMB</i>
4.	Praktik pengabdian dan penelitian <i>Moderasi (Ma'had)</i>	Februari 2022	<i>mahasiswa</i>	Kegiatan kolaboratif penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh <i>mahasiswa</i> di lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan
5.	Sertifikasi Muallim	1-2 Maret 2022	Muallim	TOT <i>moderasi</i> beragama untuk pengajar <i>ma'had</i>
6.	Studi banding	7-10 Maret 2022	Pengurus <i>RMB</i>	Studi banding program kerja dengan <i>RMB</i> UIN Sunan <i>Kaliwaga</i> , UIN Raden <i>Intas</i> , IAIN Metro
7.	Penguatan untuk pimpinan	23-24 Maret 2022	Pimpinan institut, fakultas, unit di lingkungan IAIN Ponorogo	Penguatan <i>moderasi</i> beragama bagi pimpinan institut, fakultas, unit di lingkungan IAIN Ponorogo yang di isi oleh neng Alica dan Prof KH. Said Aqil Siroj dan Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi

NO (1)	NAMA KEGIATAN (2)	TANGGAL PELAKSANAAN (3)	PESERTA (4)	URAIAN KEGIATAN (5)
8.	Penguatan <i>Ormanwa</i>	April 2022	<i>ORMAWA</i>	Pelatihan Penguatan <i>Moderasi</i> Beragama dan Ideologi Pancasila bagi <i>Ormanwa</i>
9.	<i>Podcase</i>	April 2022	umum	<i>Podcase</i> <i>moderasi</i> beragama yang dilakukan secara berkala 10 kali dalam 1 tahun
10.	<i>Ngaji</i> <i>Moderasi</i>	Mei 2022	<i>Civitas akademika</i> IAIN Ponorogo	Pengajian akbar bersama gus <i>baha'</i> dan gus <i>montir</i> untuk seluruh <i>civitas</i> akademik IAIN Ponorogo dalam rangka dies natalis
11.	Pelatihan untuk dosen <i>teddik</i>	Juli 2022	dosen di lingkungan IAIN Ponorogo	<i>Workshop</i> Perencanaan Pembelajaran berbasis nilai <i>gijai</i> <i>moderasi</i> beragama bagi dosen di lingkungan IAIN Ponorogo yang di isi oleh pak <i>Syahrudin</i> dan Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi
12.	Penguatan <i>Mahasiswa</i>	Agustus 2022	<i>Mahasiswa</i>	Pelatihan Penguatan <i>Moderasi</i> Beragama dan Ideologi Pancasila bagi <i>mahasiswa</i>
13.	Bedah Buku	April, Juni, Agustus, Oktober 2022	Umum	<i>Kerjasama</i> dengan penerbit dan penulis (buku terkait <i>moderasi</i> beragama)
14.	Sertifikasi <i>moderasi</i> beragama untuk penyuluh agama	Agustus 2022	Penyuluh agama	Sertifikasi <i>moderasi</i> beragama untuk penyuluh agama <i>bekerjasama</i> dengan <i>kemensos</i>
15.	KKN <i>Moderasi</i> (LPPM)	Agustus 2022	mahasiswa	Kegiatan <i>kerjasama</i> dengan LPPM
16.	Dialog kerukunan antar umat beragama	September 2022	Umum dengan FKUB dan ORMAS keagamaan	Dialog kerukunan antar umat beragama <i>bekerjasama</i> dengan FKUB dan ORMAS keagamaan

KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
 Ketua Rumah *Moderasi* Beragama
 IAIN Ponorogo
 Dr. BASUN, M. Ag.
 NIP. 197210102003121003

Berdasarkan kegiatan yang telah diamati oleh peneliti, hal ini berkaitan dengan proses internalisasi yang sengaja diarahkan pada perkembangan peningkatan spiritual dan juga batin. Pertumbuhan ini akan terbentuk jika seseorang

sadar akan kandungan nilai-nilai ajaran agama, yang setelahnya dijadikan sebagai “sistem harga diri” demi membina dan membentuk semua pernyataan sikap, perilaku, perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses menginternalisasikan Nilai Islam Moderat di kampus IAIN Ponorogo, peneliti melihat setidaknya ada 3 tahap proses internalisasi dalam program kerja Rumah Moderasi Beragama, baik itu dari cara penyampaian, praktek serta memberikan teladan. Peneliti menemukan 3 komponen tahap internalisasi yang telah dilakukan Rumah Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo.

Peneliti mengklarifikasikan proses internalisasi tersebut menjadi 3 tahapan: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan juga tahap internalisasi. Berikut uraian data mengenai proses internalisasi Nilai Islam Moderat yang telah dilaksanakan oleh Rumah Moderasi Beragama.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap yang pertama yakni tahap mentransformasi nilai. Di tahapan ini, Rumah Moderasi Beragama bertugas menjelaskan

secara umum serta memberikan pemahaman tentang apa itu moderasi dan moderasi beragama melalui beberapa rangkaian acara seperti webinar aktualisasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran dan juga kegiatan workshop penguatan moderasi beragama. Pada pertemuan pertama, seminar tersebut berisi tentang pengenalan dasar-dasar ajaran moderasi beragama serta bagaimana seorang mahasiswa harus bersikap moderasi, mengapa seorang mahasiswa harus moderat hingga bagaimana cara membudayakan sikap moderat di lingkungan kampus.

Kegiatan tersebut tidak lain juga bertujuan untuk mengenalkan moderasi dalam beragama pada ranah pendidikan dan workshop yang diselenggarakan untuk organisasi mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa mengerti bagaimana tindakan serta sikap dalam menangkal radikalisme di lingkungan institutnya. Seperti yang

disampaikan oleh Bapak Aksin selaku pengarah III :

“Jadi, cara rumah moderasi menyampaikan internalisasi Islam moderat ya dengan diadakannya webinar, workshop, podcast, ngaji moderasi, bedah buku juga ada, semua ini dilakukan agar mengantisipasi adanya mahasiswa atau civitas akademika yang terindikasi radikal atau rasis atau ditakutkan memiliki pemikiran yang ngawur”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut telah menggambarkan adanya tahap pertama yakni tahap transformasi nilai yaitu dengan cara diadakannya kegiatan webinar, workshop, podcast dan juga ngaji moderasi yang tujuannya mengenalkan pemahaman moderasi beragama serta dasar dasar nilai Islam moderat. Dengan terlaksananya tahap tersebut yakni menginternalisasikan nilai Islam moderat yang berjalan sesuai dengan tahapnya agar mengantisipasi radikalisme dan juga pemahaman ekstrim pada mahasiswa.

b. Tahap Transaksi Nilai

⁶⁵ Aksin, *Wawancara Pengurus Rumah Moderasi Beragama IAIN Ponorogo, Ponorogo 21 Juli 2022*

Pada tahap ini disebut dengan Tahap Transaksi Nilai yakni dengan cara Rumah Moderasi Beragama memberikan teladan ataupun contoh bagaimana sikap yang mencerminkan moderat dan juga cara menerapkan nilai nilai Islam moderat kedalam kehidupan sehari hari.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Basuki selaku Ketua RMB di IAIN Ponorogo:

“Di samping adanya workshop webinar dan sebagainya, kami juga memberikan contoh maupun teladan bagaimana sikap moderat yang benar. Yakni menghimbau para dosen untuk mengajarkan sikap toleransi di dalam kelas selama mata kuliah berlangsung, adanya mahasiswa perempuan dan laki laki di dalam kelas dari berbagai daerah tanpa mengelompokkannya, lalu tidak memandang dari ormas apa mau NU ataupun Muhammadiyah tetap jadi satu”⁶⁶

Dengan demikian dalam memberikan pengajaran dasar dasar nilai Islam moderat tidak semata mata hanya mengajarkan teori saja, namun juga diikuti dengan adanya tindakan serta sikap yang menggambarkan

⁶⁶ Basuki, *Wawancara Ketua RMB IAIN Ponorogo, 21 Juni 2022*

Islam moderat agar dapat dicontoh oleh seluruh mahasiswa karena hal ini menjadi bagian penting dalam proses internalisasi. Pentingnya memberikan teladan serta sikap moderasi beragama ini juga dikuatkan oleh argumen Bapak Aksin selaku Pengarah III Rumah Moderasi Beragama:

“Mahasiswa mahasiswa itu memang harus tahu caranya bersikap moderasi itu dari dosen dan juga kawan sebayanya terutama. Jangan sampai mudah dikelabui, karena jaman saya dulu jadi mahasiswa saja sudah banyak rekan sebaya atau senior yang sengaja mengajak saya ikut dalam ormas yang radikal, kalau saya ga berhati hati sudah masuk saya dalam jeratan mahasiswa rasis itu. Maka dari itu, mahasiswa jaman sekarang jangan sampai mudah diintimidasi”⁶⁷

Berdasarkan dari penjelasan informan yang telah peneliti rangkum, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai Islam moderat pada pengurus organisasi mahasiswa sangat diperlukannya teladan dan juga contoh dari dosen maupun senior serta kawan sebayanya. Jika teori tidak di

⁶⁷ Aksin, *Wawancara Pengarah III RMB, 21 Juli 2022*

praktekkan maka ilmu pemahaman mendasar akan sia sia karena tidak ada perwujudan dari internalisasi Islam moderat yang terjadi di lingkungan.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap yang terakhir adalah tahap transinternalisasi, tahap ini adalah salah satu tahap yang mendalam diantara 2 tahap yang telah dijelaskan diatas. Pada tahap ini lebih difokuskan pada sikap dan tingkah laku mahasiswa saat berhadapan dengan lingkungan sekitar atau bahkan masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aksin selaku pengarah III Rumah Moderasi Beragama:

“Mahasiswa mahasiswa selaku panitia PBAK itu harus diberikan penataran dulu berupa workshop penguatan yang diadakan di Ngebel, hal ini untuk mengantisipasi adanya mahasiswa yang mengajarkan radikalisme ke adik adik tingkatannya sewaktu acara PBAK berlangsung karena hal ini berbahaya jika dilakukan turun temurun”⁶⁸

⁶⁸ Aksin, *Wawancara Pengarah III RMB, 21 Juli 2022*

Dalam menginternalisasikan Nilai Islam Moderat diperlukan juga pengawasan dan juga pengamatan dari proses internalisasi tersebut terhadap sikap mahasiswa. Karena tahap internalisasi mulai dari menanamkan pemahaman lalu memberi contoh setelah itu memberikan pengawasan dan pengamatan agar semuanya terkendali dengan baik. Berdasarkan penjelasan dari informan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses internalisasi Islam moderat pada pengurus organisasi mahasiswa diperlukan pula pengamatan khusus dan catatan-catatan penting demi mengatur sikap moderat mahasiswa agar dapat dicontoh oleh adik-tingkatan. Hal ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan sikap toleransi, disiplin, tenggang rasa yang juga termasuk dalam sikap moderasi dalam beragama.

3. Dampak pelaksanaan Internalisasi Islam Moderat

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwasanya implementasi dari internalisasi Islam moderat yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama tentunya memiliki dampak bagi mahasiswa dan civitas akademika. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku serta sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan juga anti radikalisme.

Peneliti juga menemukan dampak dari internalisasi 6 nilai-nilai Islam moderat yang telah diajarkan oleh Rumah Moderasi Beragama dalam berbagai rangkaian kegiatannya.

a. Nilai Moderat (*Tawassuth*)

Tawassuth; sebuah titik dengan posisi satu dan yang lain yang saling bersebrangan namun tidak untuk diperdebatkan ataupun diperselisihkan namun justru dipertemukan pada titik tengah. Tergambarkan dalam sikap ini mahasiswa tidak membedakan suku

ras budaya dan juga tidak rasis terhadap sesamanya.

b. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*)

Hakikat dari makna keseimbangan (*tawazzun*) diartikan sebagai sebuah harmonisasi untuk memunculkan keserasian hubungan antar sesama manusia dan relasi manusia dengan Allah swt. Adanya kebijakan sikap *tawazzun*, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas sosial kemahasiswaan. Peneliti menemukan sikap yang mencerminkan nilai *tawazzun* pada mahasiswa ini yakni adanya kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan di daerah pedesaan tanpa memandang Islam ataupun non Islam, sikap solidaritas dalam organisasi yang kuat serta tidak adanya kesenjangan sosial.

c. Nilai Keadilan (*al i'tidal*)

Sikap yang berbanding lurus dengan menyeimbangkan banyak hal dalam menyelesaikan berbagai perkara agama. Dan berlaku adil dalam menegakkan kebenaran. Adil berarti tidak berat sebelah, seimbang,

berpihak pada hal yang benar, tidak semena mena dan bersikap objektif. Peneliti menemukan adanya indikasi ketua organisasi mahasiswa yang berjiwa pemimpin dan tidak memihak sehingga ia berlaku adil kepada setiap anggotanya.

d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Makna toleran yakni *tasamuh* yang dimaknai sifat dan sikap saling menghormati satu sama lain walaupun terjadi perbedaan dalam berpendapat (bertentangan) dan juga tenggang rasa. Toleransi berarti juga kesabaran, menyeimbangkan emosional, dan lapang dada. Sebagai mahasiswa yang memiliki status sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bersifat individu apalagi tidak membutuhkan orang lain.⁶⁹ Peneliti melihat adanya sikap saling menghormati satu sama lain, BEM sering mengadakan rapat kerja maupun evaluasi.

⁶⁹ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamina*. 330

e. *Al musawah (Egaliter)*

Musawah memiliki makna penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Berdasarkan kedudukan yang telah diberikan Allah, maka manusia berada di posisi sederajat dengan sesama nya tanpa terkecuali begitu juga tidak memandang adanya perbedaan status sosial, suku, ras maupun jenis kelamin. Peneliti melihat bahwasanya mahasiswa tidak saling menghina gender satu sama lain, adanya sikap toleransi, sikap ramah tamah dan juga gotong royong antar mahasiswa.

f. *Assyura*

Assyura salah satu nilai yang mengutamakan pendapat dan juga diskusi ataupun musyawarah. Syura termasuk point penting dalam sosial bermasyarakat dan bernegara, ia berprinsip bahwa segala urusan masalah dan juga problematika dalam kehidupan masyarakat dapat disosialisasikan secara baik baik. Peneliti menemukan adanya mahasiswa yang cinta dengan tanah air tanpa

melanggar syariat agama dan tidak bersikap radikal.

Bukan hanya itu, dampak dari internalisasi Islam Moderat juga membuat mahasiswa menjadi lebih memiliki sikap tenggang rasa dan kepekaan yang tinggi dengan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon tanggap dan cepat dalam penggalangan dana untuk disalurkan kepada yang membutuhkan seperti bencana alam dan kawan sebaya yang sedang tertimpa musibah. Dengan ini dapat terlihat jelas bahwasanya internalisasi Islam moderat berdampak sangat positif terhadap aktivitas serta kegiatan mahasiswa yang memegang teguh ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan Rumah Moderasi Beragama dalam Internalisasi Nilai Islam Moderat sedikit banyaknya telah memperlihatkan dampak baik serta positif terhadap mahasiswa dan memberikan teladan yang baik bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat bertindak tegas namun

tidak ekstrimis serta bijak dalam mengambil keputusan.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat pada Pengurus Organisasi Mahasiswa Mahasiswa di Kampus IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan internalisasi nilai nilai Islam Moderat pada pengurus organisasi mahasiswa terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terwujudnya bentuk sikap dan perilaku yang telah dijelaskan di dalam modul 1.3 tentang penguatan Moderasi Beragama bahwasanya ada 4 indikator moderasi beragama, yakni:

- a. Komitmen kebangsaan : Beberapa wujud dari sikap komitmen kebangsaan pada pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang telah diamati peneliti yakni; Cinta tanah air, membina persatuan dalam organisasi, memperkaya wawasan kebudayaan NKRI dalam mempertahankan negara, senantiasa

membiasakan dan membudayakan sikap nasionalisme termasuk saat menjadi panitia PBAK 2022.

- b. Toleransi: Peneliti telah menemukan wujud dari sikap toleransi yang terjadi di lingkungan pengurus organisasi mahasiswa IAIN Ponorogo yakni; bergaul dengan semua mahasiswa tanpa membedakan ras, suku, bangsa maupun aliran keagamaan, tidak memaksakan kehendak sesama nya, dan mau menghormati serta menghargai norma dan kebudayaan antar kota maupun pulau.
- c. Anti radikalisme dan kekerasan : Beberapa sikap anggota organisasi mahasiswa yang telah mencerminkan bahwasanya mereka anti radikalisme dan kekerasan yakni, kesenjangan sosial yang telah di minimalisir dengan baik, menjaga persatuan dan kesatuan antar mahasiswa demi mencegah timbulnya pemahaman radikalisme, mendukung aksi perdamaian dan berperan aktif dalam melaporkan terjadinya generasi benih benih

radikalisme dan terorisme pada mahasiswa dengan dibentuknya UKM UKI ULINNUHA.

- d. Akomodatif terhadap budaya lokal: Telah diyakini oleh peneliti bahwa sikap anggota organisasi mahasiswa yang akomodatif terhadap budaya lokal yakni mereka meyakini dan menerapkan syariat agama namun tidak berupaya menghapuskan atau berspekulasi bahwa adat atau tradisi yang sudah tertanam di masyarakat adalah hal yang dilarang dalam Islam kecuali memang bertentangan dengan syariat Islam, membudayakan dan mengapresiasi seni dengan pembentukan organisasi UKM Seiya.

Dalam proses menginternalisasikan Nilai Islam Moderat di kampus IAIN Ponorogo, peneliti melihat setidaknya ada 3 tahap proses internalisasi dalam program kerja Rumah Moderasi Beragama, baik itu dari cara penyampaian, praktek serta memberikan teladan. Peneliti menemukan 3 komponen tahap internalisasi yang telah dilakukan Rumah Moderasi Beragama di IAIN Ponorogo.

Peneliti mengklarifikasikan proses internalisasi tersebut menjadi 3 tahapan: Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, dan juga Tahap Internalisasi. Berikut uraian data mengenai proses Internalisasi Nilai Islam Moderat yang telah dilaksanakan oleh Rumah Moderasi Beragama.

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap yang pertama yakni tahap mentransformasi nilai. Di tahapan ini, Rumah Moderasi Beragama bertugas menjelaskan secara umum serta memberikan pemahaman tentang apa itu moderasi dan moderasi beragama melalui beberapa rangkaian acara seperti webinar aktualisasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran dan juga kegiatan workshop penguatan moderasi beragama. Pada pertemuan pertama, seminar tersebut berisi tentang pengenalan dasar-dasar ajaran moderasi beragama serta bagaimana seorang mahasiswa harus bersikap moderasi, mengapa seorang mahasiswa harus moderat hingga bagaimana cara

membudayakan sikap moderat di lingkungan kampus.

Kegiatan tersebut tidak lain juga bertujuan untuk mengenalkan moderasi dalam beragama pada ranah pendidikan dan workshop yang diselenggarakan untuk organisasi mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa mengerti bagaimana tindakan serta sikap dalam menangkal radikalisme di lingkungan institutnya. Tahap pertama yakni tahap transformasi nilai yaitu dengan cara diadakannya kegiatan webinar, workshop, podcast dan juga ngaji moderasi yang tujuannya mengenalkan pemahaman moderasi beragama serta dasar dasar nilai Islam moderat. Dengan terlaksananya tahap tersebut yakni menginternalisasikan nilai Islam moderat yang berjalan sesuai dengan tahapnya agar mengantisipasi radikalisme dan juga pemahaman ekstrim pada mahasiswa.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini disebut dengan Tahap Transaksi Nilai yakni dengan cara Rumah

Moderasi Beragama memberikan teladan ataupun contoh bagaimana sikap yang mencerminkan moderat dan juga cara menerapkan nilai nilai Islam moderat ke dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan dari penjelasan informan yang telah peneliti rangkum, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai Islam moderat pada pengurus organisasi mahasiswa sangat diperlukannya teladan dan juga contoh dari dosen maupun senior serta kawan sebayanya. Jika teori tidak dipraktekkan maka ilmu pemahaman mendasar akan sia sia karena tidak ada perwujudan dari internalisasi Islam moderat yang terjadi di lingkungan.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap yang terakhir adalah tahap transinternalisasi, tahap ini adalah salah satu tahap yang mendalam diantara 2 tahap yang telah dijelaskan diatas. Pada tahap ini lebih difokuskan pada sikap dan tingkah laku mahasiswa saat berhadapan dengan lingkungan sekitar atau bahkan masyarakat setempat.

Dalam menginternalisasikan Nilai Islam Moderat diperlukan juga pengawasan dan juga pengamatan dari proses internalisasi tersebut terhadap sikap mahasiswa. Karena tahap internalisasi mulai dari menanamkan pemahaman lalu memberi contoh setelah itu memberikan pengawasan dan pengamatan agar semuanya terkendali dengan baik. Berdasarkan penjelasan dari informan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses internalisasi Islam moderat pada pengurus organisasi mahasiswa diperlukan pula pengamatan khusus dan catatan-catatan penting demi mengatur sikap moderat mahasiswa agar dapat dicontoh oleh adik-tingkatan. Hal ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan sikap toleransi, disiplin, tenggang rasa yang juga termasuk dalam sikap moderasi dalam beragama.

Meskipun tahapan ini tidak sesuai dengan tahapan yang disampaikan oleh David R Krathwohl terdapat sedikitnya 5 tahap dalam proses pembentukan internalisasi nilai yakni mulai dari

tahap memeriksa, tahap menanggapi, tahap memberi nilai, tahap mengintegrasikan nilai dan juga tahap karakterisasi nilai, namun tahapan internalisasi yang dilakukan oleh jajaran Rumah Moderasi Beragama dapat dikatakan efektif dan berjalan dengan baik. Peneliti melihat dari berbagai rangkaian acara dan kegiatan yang terlaksana dengan baik dan semua rentetan kegiatan satu persatu telah dilaksanakan.⁷⁰

2. Analisis Nilai-Nilai Islam Moderat yang Ditransformasikan pada Pengurus Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) di IAIN Ponorogo

Setelah ditemukan beberapa data yang dibutuhkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti juga berusaha menganalisis hasil penelitian yang telah dikerjakan. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Nilai nilai moderasi beragama yang diajarkan sudah sejalan dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU), meskipun pelaksanaan kegiatan belum

⁷⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. 32

sepenuhnya dimaksimalkan. Namun seluruh penanggung jawab atas Rumah Moderasi Beragama terus mengupayakan dan mengembangkan pelaksanaan dalam penanaman nilai nilai moderasi beragama yang ada di kampus IAIN Ponorogo. Berikut nilai nilai Islam moderat yang diinternalisasikan di kampus IAIN Ponorogo;

- a. Nilai Moderat (*Tawassuth*) ; *Tawassuth*; sebuah titik dengan posisi satu dan yang lain yang saling bersebrangan namun tidak untuk diperdebatkan ataupun diperselisihkan namun jutsru dipertemukan pada titik tengah. Penengah antara perilaku “*ifrath*” (terlalu berlebihan) dan “*tafrith*” (mengabaikan) antara terlalu fanatic dengan “*dzahir nash*” dan yang terlalu abai dengan jiwa *nash*. Berdasarkan wawancara dari informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai moderat ataupun *tawassuth* yang ditanamkan kepada mahasiswa ini mampu menjadikan seorang mahasiswa berada ditengah, tidak melebih lebihkan dengan merasa pendapat diri

sendiri benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain.

- b. Nilai Keseimbangan (*Tawazzun*) : Hakikat dari makna keseimbangan (*tawazzun*) diartikan sebagai sebuah harmonisasi untuk memunculkan keserasian hubungan antar sesama manusia dan relasi manusia dengan Allah swt. Adanya kebijakan sikap *tawazzun*, perwujudan kesatuan, perdamaian dan solidaritas sosial kemahasiswaan. Kehadiran keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan akan muncul sesuai rancangan penyatuan susunan duniawi dengan susunan agama. Salah satu contoh bukti nyata yang peneliti amatai bahwasanya meskipun mahasiswa disibukkan dengan berbagai kegiatan organisasi, mahasiswa juga tidak lupa untuk pergi sholat berjamaah di masjid kampus dan bahkan ziarah mengadakan ziarah makam di Tegalsari, jetis secara bersama sama.
- c. Nilai Keadilan (*al i'tidal*) : Sikap yang berbanding lurus dengan menyeimbangkan

banyak hal dalam menyelesaikan berbagai perkara agama. Dan berlaku adil dalam menegakkan kebenaran. Adil berarti tidak berat sebelah, seimbang, berpihak pada hal yang benar, tidak semena mena dan bersikap objektif. Peneliti telah menemukan sikap I'tidal pada mahasiswa yakni mahasiswa mematuhi aturan yang ada di lingkungan kampus, dan selalu menegakkan kebenaran dan mampu membedakan yang haq dan bathil.

Seperti kata adil yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab pada awalnya diartikan dengan persamaan, itulah yang menyebabkan seseorang tidak akan memihak dan akan berpanut pada yang benar. Adil juga sikap yang menjadi landasan Islam dan menjadi ciri khas agama yang disebar luaskan oleh penutup para nabi, Muhammad SAW.

- d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*) : Dalam bahasa arab, makna toleran yakni *tasamuh* yang dimaknai sifat dan sikap saling menghormati satu sama lain walaupun terjadi perbedaan dalam berpendapat (bertentangan) dan juga

tenggang rasa. Secara etimologi, toleransi berarti juga kesabaran, menyeimbangkan emosional, dan lapang dada. Sebagai masyarakat yang memiliki status sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bersifat invidu apalagi tidak membutuhkan orang lain.⁷¹ Sifat Tasamuh yang terlihat pada mahasiswa yakni tidak mendiskriminasi satu sama lain, dan juga berlapang dada dalam menerima semua perbedaan entah latar belakang ekonomi, adat istiadat, usia, dan juga kebiasaan.

- e. *Al musawah (Egaliter)*: *Musawah* memiliki makna penghargaan terhadap manusia sebagai Hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk hidup. Berdasarkan kedudukan yang telah diberikan Allah, maka manusia berada di posisi sederajat dengan sesama nya tanpa terkecuali begitu juga tidak memandang adanya perbedaan status sosial, suku, ras maupun jenis kelamin. *Musawah* menjadi salah

⁷¹ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamina*. 330

satu syariat Islam yang memiliki aturan hukum bersifat fundamentalis yang harus diketahui oleh setiap mahasiswa yang menyatakan dirinya muslim moderat. Baik itu hubungan *hablun minallah* maupun *hablun minannas*. Konsep toleransi yang ditanamkan kepada mahasiswa sangatlah sederhana dan tidak rumit. Tetapi akan dikecualikan jika kaitannya dengan Akidah, serta ibadah, Agama Islam tidak mengenal kata toleransi maupun kompromi. Hal ini menunjukkan keyakinan kaum muslimin kepada Tuhannya berbeda dengan keyakinan para pemeluk agama non Islam terhadap kepercayaan dalam peribadatan mereka.⁷² Peneliti mendapati sikap mahasiswa yang sudah memahami arti musawah dengan adanya perilaku tidak menyombongkan jabatan yang ia miliki, mengakui persamaan derajat manusia dan menerima hasil musyawarah bersama.

⁷² susilo edi & yunus Imron, "IMPLIKASI KONSEP UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 4, no. 2 (2021): 64–77.

f. Assyura : *Assyura* salah satu nilai yang mengutamakan pendapat dan juga diskusi ataupun musyawarah. Syura termasuk point penting dalam sosial bermasyarakat dan bernegara, ia berprinsip bahwa segala urusan masalah dan juga problematika dalam kehidupan masyarakat dapat disosialisasikan secara baik baik. Tata cara dalam bernegoisasi di kehidupan masyarakat dan negara yaitu dengan pembentukan lembaga yang berdiri dalam kesepakatan permusyawaratan yang mana terdapat susunan pengambilan kesepakatan permusyawaratan, cara pelaksanaan hasil putusan, dan juga berbagai aspek dalam permusyawaratan lainnya.⁷³

Peneliti juga telah menemukan sikap adil dan saling menghargai dalam perkumpulan yang mendiskusikan suatu acara ataupun musyawarah kerja bersama.

Keenam nilai nilai Islam moderat ini sejalan dengan *Ahlussunnah wal jamaah* yang memiliki

⁷³ Sukardja Ahmad, *Hukum Tata Negara Dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyasah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012). 11-12

dasar pengertian bahwasanya sebuah hal yang sakral untuk terus membudayakan tradisi serta mempertahankannya dalam kehidupan beragama. Semua itu berproses di-Islamisasikan tanpa adanya gerakan radikal karena tidak mungkin jika seluruhnya dicoba untuk dihapuskan. Titik moderasi menjadi sesuatu yang harus dinormalisasikan dikarenakan Islam moderat memiliki karakter seimbang, adil, serta memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi pada kondisi Negara Indonesia dengan berbagai suku, agama serta adat.

Para pengurus Rumah Moderasi beragama sedikit demi sedikit mulai menanamkan pemahaman nilai nilai Islam moderat melalui berbagai kegiatan sebagai contoh webinar aktualisasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan pembelajaran, workshop penguatan moderasi beragama yang dihadiri oleh pengurus organisasi mahasiswa, dan juga pelatihan penguatan ideologi pancasila dan moderasi beragama.

3. Analisis Dampak Pelaksanaan Internalisasi Islam Moderat

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwasanya implementasi dari internalisasi Islam moderat yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama tentunya memiliki dampak yang baik bagi mahasiswa dan civitas akademika. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku serta sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan juga anti radikalisme.

Keberhasilan dalam memberikan dampak baik internalisasi ini didukung dengan adanya implementasi moderasi beragama telah dilaksanakan melalui 3 (tiga) cara berikut:⁷⁴

- a. *Inseri* (menyisipkan) pemahaman moderasi beragama dalam materi yang sampaikan; seperti dalam kegiatan webinar, workshop dan ngaji moderasi.
- b. Taktik pendekatan-pendekatan pembelajaran yang optimal sehingga melahirkan mahasiswa

⁷⁴ Rahmat Imdadun, *ISLAM INDONESIA, ISLAM PARIPURNA PERGULATAN ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM TRANSNASIONA*.20-21

yang mampu berpikir kritis, sikap toleransi, menghargai perbedaan, perilaku menghargai pendapat orang lain.

- c. Penyelenggaraan diskusi/halaqah secara rutin dan berkesinambungan seputar topik moderasi beragama. (Observasi secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses internalisasi dan implementasi moderasi beragama melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Moderasi Beragama mutlak diperlukan. Dengan langkah tersebut, Rumah Moderasi Beragama dapat mengukur sejauh mana penghayatan dan pengamalan mahasiswa terhadap nilai dan prinsip moderasi beragama.

Bukan hanya itu, dampak dari internalisasi Islam Moderat juga membuat mahasiswa menjadi lebih memiliki sikap tenggang rasa dan kepekaan yang tinggi dengan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon tanggap dan cepat dalam penggalangan dana untuk disalurkan kepada yang membutuhkan seperti bencana alam dan kawan sebaya yang sedang tertimpa musibah. Dengan ini dapat terlihat jelas bahwasanya

internalisasi Islam moderat berdampak sangat positif terhadap aktivitas serta kegiatan mahasiswa yang memegang teguh ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

Dampak baik dari internalisasi Islam moderat yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama juga terlihat dengan tidak adanya mahasiswa yang terindikasi bersikap ekstrimis maupun radikal. Hal ini didukung dengan adanya berbagai gejala yang lebih terkini yang dimunculkan oleh para aktivis yang berlebihan dalam memahami landasan ideologis, setidaknya mahasiswa tidak ada yang terdeteksi dengan beberapa ciri ciri yang dapat diindikasikan mengapa sebuah kelompok layak disebut “Islam radikal” yakni;⁷⁵

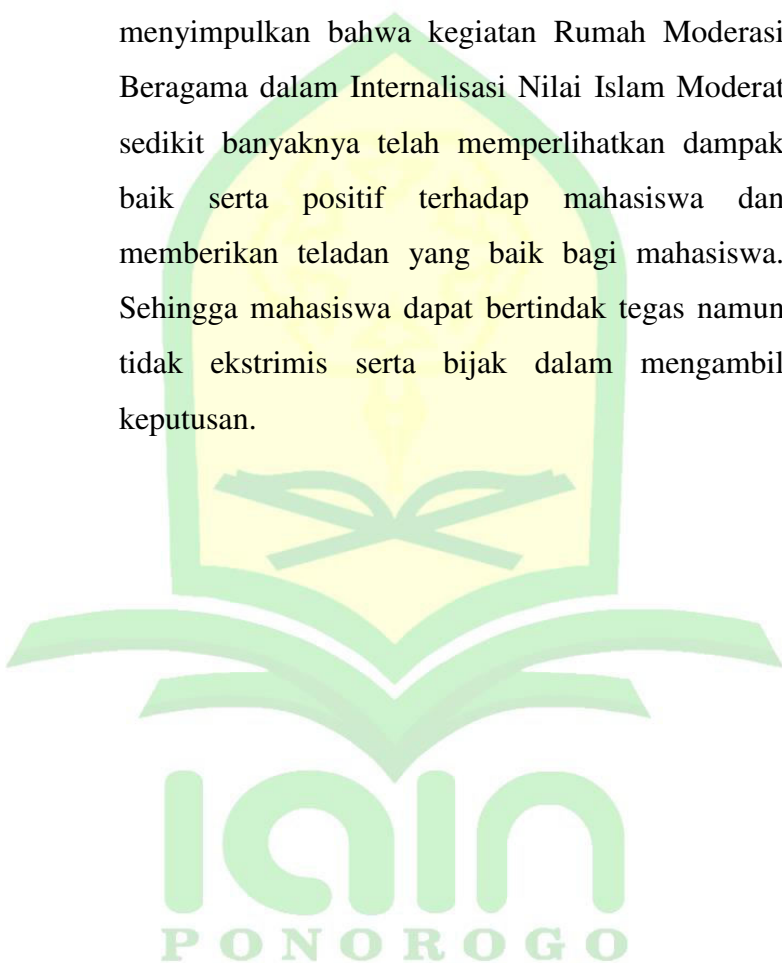
- a. Mereka masih menunjukkan sebuah mentalitas perang salib. Dan ide ide seputar konspirasi dunia barat termasuk di dalamnya Gerakan zionisme Yahudi, yang menentang Islam dan dunia Islam tetap berkembang dalam kelompok ini.

⁷⁵ Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. 50

- b. Penegakan hukum Islam yang seringkali diusahakan oleh golongan fundamentalis dan revivalis muslim bukan lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan menjadi keharusan yang ditunjukkan bahwa Islam sebagai pondasi bagi segalanya, termasuk di dalamnya kehidupan agama, social, dan politik.
- c. Ditemukannya kecenderungan untuk bersikap kontra terhadap pemerintah yang sistemnya tidak mempedulikan ataupun minimnya perhatian terhadap masalah penyakit sosial berupa maksiat dan kemungkaran.
- d. Bersikukuhnya sebuah golongan dalam menjadikan agama sebagai supremasi kebenaran ajaran tuhan di dunia dengan jalan jihad yang bersifat ekstrimis melawan kebathilan dan memerangi musuh musuh Islam yang diyakini sebagai kewajiban dalam menjalankan tugas suci keagamaan.
- e. Kesaksian hubungan antara Islam dan Yahudi dalam persengketaan menyebabkan golongan ekstrimis memiliki persepsi bahwa Yahudi dan Kristen tidak lagi layak dianggap sebagai

kelompok ahli kitab sebagaimana yang dijelaskan oleh Al quran.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan Rumah Moderasi Beragama dalam Internalisasi Nilai Islam Moderat sedikit banyaknya telah memperlihatkan dampak baik serta positif terhadap mahasiswa dan memberikan teladan yang baik bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat bertindak tegas namun tidak ekstrimis serta bijak dalam mengambil keputusan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan observasi peneliti, Rumah Moderasi Beragama telah berusaha menanamkan nilai nilai moderasi dengan mengadakan berbagai rentetan kegiatan yang menanamkan 6 prinsip moderasi beragama yakni, *Tawassuth, Tawazzun, Al i'tidal, Tasamuh, Al musawah dan Assyura*. Dan pada pelaksanaannya, Kegiatan yang diadakan Rumah Moderasi Beragama dalam mentransformasikan nilai nilai Islam moderat terlihat baik karena sesuai dengan keenam prinsip moderasi beragama yang menghasilkan sikap dan perilaku mahasiswa menjadi moderat dan non ekstrimis.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai nilai Islam Moderat diwujudkan dengan 4 indikator yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Peneliti juga mengklarifikasikan proses internalisasi yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama menjadi 3 tahapan: Tahap Transformasi

Nilai, Tahap Transaksi Nilai, dan juga Tahap Internalisasi. Dalam menginternalisasikan Nilai Islam Moderat diperlukan juga pengawasan dan juga pengamatan dari proses internalisasi tersebut terhadap sikap mahasiswa. Berdasarkan penjelasan dari informan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses internalisasi Islam moderat pada pengurus organisasi mahasiswa diperlukan pula pengamatan khusus dan catatan-catatan penting demi mengatur sikap moderat mahasiswa agar dapat dicontoh oleh adik-tingkatan. Hal ini juga bertujuan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan sikap toleransi, disiplin, tenggang rasa yang juga termasuk dalam sikap moderasi dalam beragama.

3. Dampak dari internalisasi nilai-nilai Islam moderat tentunya memiliki hasil yang baik bagi mahasiswa dan civitas akademika. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku serta sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan juga anti radikalisme. Peneliti juga menemukan dampak dari internalisasi 6 nilai-nilai Islam moderat yang telah

diajarkan oleh Rumah Moderasi Beragama dalam berbagai rangkaian kegiatannya.

B. Saran

1. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Rumah Moderasi Beragama dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat sudah berjalan dengan baik, peneliti berharap kedepannya kegiatan ini dapat dilaksanakan untuk seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo tanpa terkecuali. Dan peneliti juga berharap Rumah Moderasi Beragama tetap mempertahankan kualitas lembaga bahkan meningkatkannya menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.
2. Kepada para pengurus organisasi mahasiswa di IAIN Ponorogo untuk tidak lelah menyebarkan pemahaman Islam moderat dan terus bersikap moderat serta tidak ekstrimis seperti apa yang telah didapatkan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Rumah Moderasi Beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis.” *Addin* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Edited by Danis Wijaksana. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amirsyah. *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Aksara, 2000.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: pt RajaGrafindo Persada, 2017.
- Faruq, U Al, and D Noviani. “Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat,” 2020, 149–56.
- Filsafat, Evaluasi, and Sepanjang Masa. *Filsafat Terakhir*, 2016.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar*

Rumput. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.

“Gus Dur Dan Keadilan Ideologis,” n.d.
<https://www.nu.or.id/opini/gus-dur-dan-keadilan-ideologis-jonnW>.

Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren*, 2021.

Hanafi, Muchlis M. *Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Tangerang Selatan: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat studi Al-Quran, 2013.

Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M. Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar, Rudi Muhamad Barnansyah, et al. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan*, 2022.

Hasani, Ismail, and Bonar Togar Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme STUDI RELASI DAN TRANSFORMASI ORGANISASI ISLAM RADIKAL DI JAWA TENGAH & D.I. YOGYAKARTA*, 2012.

Hornsby. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*. Firth. Oxford: Oxford: Oxford Unity Press, 1995.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing. Vol. 58, 2017.

“Istilah Radikal Harus Diganti,” n.d.
<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/sosial/istilah->

radikal-harus-diganti.

Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Jakarta: pt RajaGrafindo Persada, 2004.

Kementrian agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik*, 2009.

Marasabessy, Ruslan Husen. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Klasik*. *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Vol. 16, 2022. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.221>.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Mulyana Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Nasution, Sri Purwanti, and Dedi Lazwardi. "Internalisasi Nilai-Nilai Piil Pesengiri Dan Islam" 10 (2020).

Nur Silva Nabila. "INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN NU DAN MUHAMMADIYAH," 2021.

Nuridin, Muhammad. *Muhammad Nuridin, Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Pangestu, Riko. "INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG," 2021.

"Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI." balai pustaka, 2003.

Rahmat Imdadun. *ISLAM INDONESIA, ISLAM PARIPURNA PERGULATAN ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM TRANSNASIONAL.* Edited by Dwi Winarno dan A. Djunaidi Sahal. Jakarta: Omah Aksoro Indonesia, 2019.

Rais Marmawi. "Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik." *Disertasi*, 2012.

Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi the Concept of Internalizing the Values of Religious." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82.

Rodin, Dede. "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Addin* 10, no. 1 (2016): 29.

Salim & Syahrums. "Metodologi Penelitian Kualitatif.Pdf," 2012.

Siregar, Eddie. *Undang-Undang Dasar Negara Republik*

Indonesia 1945. Jakarta: MPR RI, 2012.

Sofyan Hadi. “Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia” 1, no. 1 (2019): 1–9.

“Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D,” 2008, 54–71.

Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Suheri, Ana. “Wujud Keadilan Dalam Masyarakat Di Tinjau Dari Perspektif Hukum Nasional.” *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum* 4(1) (2018): 60–68.

Sukardja Ahmad. *Hukum Tata Negara Dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyazah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

susilo edi & yunus Imron. “IMPLIKASI KONSEP UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 4, no. 2 (2021): 64–77.

“Tawazun, Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia Dan Akhirat,” n.d.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-kilas-peristiwa/14200/Tawazun-Keseimbangan-antara-Kehidupan-Dunia-dan-Akhirat.html>.

Wekke, Ismail. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2019.

Zakiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. "PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)." *Sistem Informasi Manajemen 1* (2014): 26.

LAMPIRAN

